

PEMRAKARSA PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN

(Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien

dalam Kepemimpinan dan Pemberantasan PKI

di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran

tahun 1913-1948)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:

Muhammad Sa'id Ramadhan

NIM. 183.231.026

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Muhammad Sa'id Ramadhan

NIM :

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr.:

Nama : Muhammad Sa'id Ramadhan

NIM : 183231026

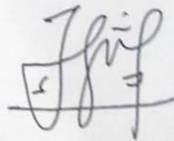
Judul : PEMRAKARSA PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta,.....

Dosen Pembimbing



Moh. Ashif Fuadi, S.IP., M.Hum.

NIP 199003202019031007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Sa'id Ramadhan

Nim : 183231026

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*PEMRAKARSA PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (Studi Biografi dan Peran K.H Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan dan Penumpasan PKI di Pesantren Sabililil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948 M)*", adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 27 Desember 2023

Menyatakan



Muhammad Sa'id Ramadhan

NIM 183231026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PEMRAKARSA PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (Studi Biografi dan Peran K.H Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948 M)**. Yang disusun oleh Muhammad Sa'id Ramadhan telah di pertahakan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari.....dan dinyatakan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

Penguji I

Merangkap Ketua

: Latif Kusairi, S.Hum., M.A
NIP. 19841025 201801 1 001



Penguji II

Merangkap Sekretaris
(.....)

: Moh Ashif Fuadi, SIP., M.Hum.
NIP. 19900320 201903 1 007



Penguji utama

: Dr. Aly Mashar, S.Pd. I., M.Hum (.....)
NIP. 19850610 201503 1 005



Sukoharjo,.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19710801 199903 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabil ‘alamiin, dengan mengucapkan puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelacaran, kemudahan, dan Kesehatan penulis sehingga dapat Menyusun skripsi yang berjudul “PEMRAKARSA PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN (Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan dan Pemberantasan PKI di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948)” hingga selesai. Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis yang masih sederhana dan sangat jauh kata sempurna ini kepada keluarga, sahabat, teman-teman, dan orang-orang terdekat yang selama ini selalu mendukung, kebersamai dan menyemangati setiap proses yang sudah penulis lewati, teruntuk:

1. Kedua Orang tua penulis, Bp Momok Rohman dan Ibu Suwartiningsih .yang sudah membesarkan dan menyayangi dengan tulus, juga selalu mendoakan penulis agar karya tulis ini segera selesai.
2. Ketiga adik penulis yakni Muhammad Syakrur Rozaq, Shofarotul Ilma Nafi’ati, dan Muhammad Syahrul Musyarrof yang selalu mendo’akan, memberikan semangat, dan membantu penulis agar karya tulis ini segera selesai.
3. Bapak Moh Ashif Fuadi selaku Dosen pembimbing penulis, yang sangat luar biasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan melonggarkan waktunya dalam membimbing penulis serta memberikan do’a. Tanpa jasa beliau mungkin penulis tidak akan bisa menulis skripsi dengan sebaik saat ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada beliau.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang sudah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kurang lebih 5,5 tahun di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta ini. Terima kasih banyak kepada Bapak dan Ibu Dosen SPI, tanpa ajaran Bapak dan Ibu mungkin penulis hanyalah orang bodoh yang tidak tahu apa-apa.

5. Teman-teman di kelas SPI A 2018, khususnya kepada Shobari, Izul, Fadil, Agus, Torik, Rina, Deva, Dila, dan teman-teman yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, tempat cerita, tempat berbagai pengalaman dan banyak hal penulis selama menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta ini.
6. Para narasumber yang sudah penulis temui yakni Bapak Hardilan Abdullah selaku Sekretaris PonPes Sabillil Muttaqien Takeran. Ibu Ulfatul Afifah Selaku pengurus PonPes Sabilil Muttaqien Takeran. Bapak Yusuf Ahmadi Selaku saksi hidup penelitian yang di teliti penulis.

MOTTO

"Barang siapa yang meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Ahmad)

"Barang siapa belum pernah merasakan pahitnya mencari ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."

(Imam Syafi'i)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur milik Allah SWT yang menimpahkan karunia, rahmat, Kesehatan, dan hidayah-nya, sehingga penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis haurkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada manusia akhir zaman agar tetap di jalan yang lurus dan diridhoinya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis mendapatkan banyak dukungan, do'a, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan waktu. Karenanya, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bapak Prof Toto Suharto, S.Ag, M.AG., selaku Rektor dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S. Ag., selaku Dekan dari Fakultas Adab dan bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M. Ag., kepala jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sekaligus selaku Dosen pembimbing akademik penulis.
4. Bapak Moh Ashif Fuadi, S.IP., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Aly Mashar, S. Pd. I., M. Hum. selaku Dosen penguji pertama terhadap skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa, dan seluruh staff karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh narasumber yang sudah mengluangkan waktunya untuk di wawancarai penulis.
9. Teman-teman Angkatan 2018 khususnya program studi Sejarah Peradaban Islam

10. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Bagi diriku sendiri, terima kasih sudah berkerja selama ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah berjasa dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diperlukan saran dan kritik yang membangun agar penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, ... Desember 2023

Muhammad Sa'id Ramadhan

**PENDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 Tahun 1987
Nomor : 0543b/U/1987**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

A. Komsonan

**Tabel 0.1
Tabel Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	f	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syim	sy	es da ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ka
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

ABSTRAK

Muhammad Sa'id Ramadhan. NIM. 183.231.026 (2023). *Pemrakarsa Pesantren Sabilil Muttaqien (Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan dan Pemberantasan PKI di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948)*. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang biografi perjalanan hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien, kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran serta peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam menumpas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode historis dibantu dengan studi dokumentasi, studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis sosiologis dan pendekatan hermeunetika. Penelitian ini berfokus pada sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan mengenai topik pembahasan berupa, majalah, naskah, foto, dokumen, wawancara, observasi dan juga didukung dengan penelitian terdahulu.

Hasil penelitian dan pembahasan: (1) Kiai Imam Mursyid Muttaqien adalah putra dari Kiai Imam Muttaqien dan Nyai Siti Zulbiyah. Kakeknya adalah Kiai Hasan Ulama, pendiri Pondok Pesantren Takeran yang merupakan putera Kiai Khalifah atau Pangeran Cokrokertopati, penasihat Pangeran Diponegoro yang berasal dari Bantul. Kiai Imam Mursyid Muttaqien semasa kecil dan remaja belajar mengaji pada Kiai Mutjabak Zein di Cilendek, Bogor, Jawa Barat di bidang Ilmu Hadist dan juga bersekolah di HIS dan MULO. Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki jalur (sanad) keilmuan pesantren dan juga jalur pendidikan umum. Kiai Imam Mursyid Muttaqien menjadi Kiai di usia muda, yakni 20 tahun telah menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syattariyah setelah wafatnya Kiai Hasan Ulama dan Kiai Imam Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dari ayahnya (Kiai Imam Muttaqien) dan kakeknya (Kiai Hasan Ulama) yang telah wafat. Kiai Hasan Ulama wafat pada 1917, pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putra sulungnya yaitu Kiai Imam Muttaqien. (1) Model kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien dapat dikatakan sebagai model kepemimpinan karismatik yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki daya tarik tersendiri sehingga para santri, Ustadz/Ustadzah dan masyarakat sangat menghormati. (3) K.H. Imam Mursyid Muttaqien selaku pimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien berperan besar dalam melakukan pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI) meskipun akhirnya menjadi korban, adapun usaha yang dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam melakukan pemberantasan komunis yaitu melalui dua cara yaitu strategi keamanan dan pendidikan agama.

Kata kunci: Pemrakarsa, kepemimpinan, Kiai Imam Mursyid, komunis.

ABSTRACT

Muhammad Sa'id Ramadhan. NIM. 183,231,026 (2023). *Initiator of the Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School (Study of the Biography and Role of K.H. Imam Mursyid Muttaqien in the Leadership and Eradication of the PKI at of the Sabilil Muttaqien Takeran Islamic Boarding School in 1913-1948)*. Thesis: Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

This research discusses the biography of K.H. Imam Mursyid Muttaqien, leadership of K.H. Imam Mursyid Muttaqien at the Sabilil Muttaqien Takeran Islamic Boarding School and the role of K.H. Imam Mursyid Muttaqien in crushing the movement of the Indonesian Communist Party (PKI). The method used to study this research is using historical methods assisted by documentation studies, literature studies and interviews as research techniques. The approach used in this research is a historical sociological and hermeunetical approach. This research focuses on primary sources and secondary sources related to the topic of discussion in the form of magazines, manuscripts, photos, documents, interviews, observations and is also supported by previous research.

Research results and discussion: (1) Kiai Imam Mursyid Muttaqien is the son of Kiai Imam Muttaqien and Nyai Siti Zulbiyah. His grandfather was Kiai Hasan Ulama, the founder of the Takeran Islamic Boarding School who was the son of Kiai Khalifah or Prince Cokrokertopati, advisor to Prince Diponegoro who came from Bantul. As a child and teenager, Kiai Imam Mursyid Muttaqien studied the Koran at Kiai Mutjabak Zein in Cilendek, Bogor, West Java in the field of Hadith Science and also studied at HIS and MULO. Kiai Imam Mursyid Muttaqien has an Islamic boarding school scientific pathway (sanad) as well as a general education pathway. Kiai Imam Mursyid Muttaqien became a Kiai at a young age, namely 20 years old, having received the mandate as leader of the Syattariyah Tarekat after the death of Kiai Hasan Ulama and Kiai Imam Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien continues the leadership of the Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School from his father (Kiai Imam Muttaqien) and grandfather (Kiai Hasan Ulama) who have died. Kiai Hasan Ulama died in 1917, the leadership of the Islamic boarding school was succeeded by his eldest son, Kiai Imam Muttaqien. (1) Kiai Imam Mursyid Muttaqien's leadership model can be said to be a charismatic leadership model, namely Kiai Imam Mursyid Muttaqien has its own charm so that the students, Ustadz/Ustadzah and the community really respect it. (3) K.H. Imam Mursyid Muttaqien as the head of the Sabilil Muttaqien Islamic Boarding School played a major role in eradicating the Indonesian Communist Party (PKI) even though he ultimately became a victim. The efforts made by Kiai Imam Mursyid Muttaqien in eradicating communism were through two methods, namely security strategies and religious education.

Key words: Initiator, leadership, Kiai Imam Mursyid, communist.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PENDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Konseptual	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sitematika Pembahasan	27
BAB II BIOGRAFI PERJALANAN HIDUP KH. IMAM MURSYID MUTTAQIEN	
A. Periode 1913-1923	30
B. Periode 1923-1933	31
C. Periode 1933-1948	33
BAB III KEPEMIMPINAN K.H. IMAM MURSYID MUTTAQIEN DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN TAKERAN	
A. Kepemimpinan Pondok Pesantren	41
B. Kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien	50

BAB IV PERAN K.H. IMAM MURSYID MUTTAQIEN DALAM	
MENUMPAS PERGERAKAN PARTAI KOMUNIS	
INDONESIA (PKI)	
A. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun	66
B. Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Menumpas	
Pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI)	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kiai Imam Mursyid Muttaqien	31
Gambar 2.2. Sanad Keilmuan Kiai Imam Mursyid Muttaqien	32
Gambar 2.3. Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran	37
Gambar 3.1. Ruang Tamu Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran	51
Gambar 3.2. Masjid di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran	53
Gambar 3.3. Pendhapa pada Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran	55
Gambar 3.4. Peta Konsep Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien	65
Gambar 4.1. Penculikan Kiai dan Santri Pondok Pesantren Takeran	86
Gambar 4.2. Catatan Mujahid PSM. Korban Kejahatan PKI September 1948	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren mempunyai peran besar dalam perjalanan sejarah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu pesantren yang mencatatkan tinta emas sejarah kemerdekaan Indonesia adalah Pesantren Takeran Magetan. Pesantren Takeran Magetan merupakan pesantren yang didirikan oleh Kiai Hasan Ulama putra Kiai Khalifah. Kiai Hasan Ulama merupakan seorang guru tarekat *syattariyah*, sedangkan ayahnya Kiai Khalifah merupakan pengikut setia Pangeran Diponegoro. Kiai Khalifah alias Pangeran Cokrokertopati setelah Perang Diponegoro mengungsi dari Yogyakarta ke arah timur Gunung Lawu, dan membangun sebuah perkampungan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo. Selanjutnya, anak dari Kiai Khalifah yakni Kiai Hasan Ulama, setelah beranjak dewasa berpindah ke Takeran Magetan mendirikan pesantren yang merupakan cikal bakal Pesantren Takeran Sabilil Muttaqin (PSM).³¹

Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) merupakan pondok pesantren di Magetan yang terletak di Desa Takeran Kabupaten Magetan. Pesantren ini merupakan pesantren tertua yang didirikan oleh K.H Hasan Ulama pada tahun 1880 M. PSM pada awal berdirinya berbentuk sebuah pondok yang tradisional. Keberadaan PSM sangat memberikan manfaat bagi daerah setempat khususnya

³¹ Mohammad Ashif Fuadi, *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*, (Bojonegoro, CV. Madza Media, 2017), hlm. 4.

di wilayah Desa Takeran karena sebelum didirikannya pondok pesantren PSM, kondisi masyarakat di lingkungan Desa Takeran kurang tersentuh oleh nilai-nilai moral dan minim pengetahuan agama Islam. Budaya masyarakat Desa Takeran masih kental dengan istilah Islam Kejawen, yang mana masyarakatnya masih banyak yang mengedepankan ritual-ritual Jawa meskipun mereka mengakui ajaran Islam.³²

PSM mempunyai peran sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Takeran sebelumnya merupakan sebuah desa abangan yaitu desa yang sama sekali belum pernah mengenal ajaran agama. Kiai Hasan Ulama datang ke Takeran pada 1880 Masehi, kemudian mendirikan sebuah pondapa dan masjid untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Pesantren Takeran didirikan dengan sistem pengajaran yang masih tradisional yaitu weton dan sorogan. Masyarakat Takeran sangat antusias untuk belajar agama Islam dan mereka mulai mendirikan masjid-masjid di Magetan, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan sekitarnya. Pesantren Takeran kemudian berpindah kepemimpinan kepada Kiai Imam Mursyid Muttaqien, yang kemudian berganti nama menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien.³³

Perintisan awal PSM menjadi Pondok Pesantren modern terdapat banyak hambatan yang dialami, salah satunya yaitu munculnya pemberontakan PKI Madiun pada 1948 sejumlah Kiai dan ulama pondok pesantren tersebut menjadi korban. Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga merupakan korban pemberontakan

³² Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Hida Karya, 2011), hlm. 65.

³³ Muzayyin Arifin, *Kapita & Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 229

yang diculik oleh PKI Madiun. PKI atau Partai Komunis Indonesia adalah partai yang ingin membentuk negara sendiri yaitu Republik Indonesia Soviet yang bersistem kapitalis. PKI menghancurkan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia karena dianggap musuh terbesar dalam menghalangi terbentuknya Republik Indonesia Soviet. PKI pada dasarnya ingin memisahkan Tuhan dengan negara. PSM sudah diincar oleh PKI karena dianggap pesantren besar di Magetan dan memiliki Kiai-Kiai yang kuat dan tidak mudah terpengaruh.

Kiai Imam Mursyid Muttaqien telah menggantikan KH. Imam Mursyid Muttaqien diusianya yang masih beliau yaitu 23 tahun dalam memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren. Perubahan nama dari Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi tonggak awal perubahan sistem pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru. Metode pembelajaran pesantren tradisional dilakukan dengan pengajaran *Weton Sorogan*, dirubah dengan menggunakan cara baru sistem madrasah, dengan aturan klasikal sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan pembelajaran. Pengenalan dan penerapan sistem pembelajaran modern dapat menjangkau lebih luas terhadap kemaslahatan umat, sehingga segala lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan di PSM sesuai dengan tujuan pendirinya Kiai Hasan Ulama'.

KH. Imam Mursyid Muttaqien meletakkan pengelolaan pengembangan Pesantren yang terpadu melalui sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Sistem ini sama sekali tidak mengubah dasar atau jiwa pendiri Pesantren Kiai Hasan Ulama', tetapi merupakan

pengembangan sistem yang lebih komprehensif dan akomodatif dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat.³⁴

Kondisi PSM menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat pada masa kepemimpinan Kiai Mursyid, sehingga meskipun pemimpin yang juga selaku pendiri pondok yaitu K.H Hasan Ulama sudah wafat, kepengurusan pondok selanjutnya dipegang oleh Kiai Imam Mursyid banyak sekali tindakan-tindakan revolusioner terhadap pesantren. Salah satu tindakan penting yang dilakukan Kiai Mursyid adalah membuat metode pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama “Pesantren Sabilil Muttaqien” dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami’ Pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M.

Kiai Imam Mursyid dalam rapat besar mencanangkan adanya pengelolaan dan pengembangan pesantren yang terpadu melalui suatu sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Sistem organisasi akan tetap mempertahankan dasar jiwa pesantren meskipun terdapat beberapa pembaharuan di dalamnya. Perubahan sistem pada organisasi menjadi penanda penting karena dilaksanakan pembangunan madrasah yang sangat besar di pusat PSM yang digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran.

PSM seiring dengan berkembangnya zaman tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dalam lingkup pesantren, namun juga mewujudkan tujuan

³⁴ Basri Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), hlm. 20

pendirian yaitu menjadi lembaga pendidikan islam yang berbasis Madrasah. Berdasarkan hal itu, berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takeran, Madrasah Tsanawiyah Negeri Takeran (MTs) dan juga MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Takeran. Berdirinya madrasah tersebut sangat memberikan keberkahan bagi masyarakat di desa Takeran dan diluarnya, karena semenjak didirikan madrasah, banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya sehingga ketiga Madrasah tersebut dapat berkembang dengan pesat.

PSM pada hakikatnya merupakan pondok pesantren yang modern, karena mempunyai sekolah-sekolah formal yang tidak banyak dimiliki sebagaimana pesantren pada umumnya. Namun demikian, PSM tetap mempertahankan marwahnya sebagai pesantren karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang memenuhi ciri-ciri umum pesantren yaitu seperti keberadaan Masjid, pondok, Kiai, ustadz, santri serta para pengurus pesantren yang hidup dalam satu lingkungan pesantren. Pondok PSM juga menyelenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan Islam klasik seperti kitab kuning yang tujuannya melengkapi pendidikan agama di dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan studi tentang **“Pemrakarsa Pesantren Sabilil Muttaqien (Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan dan Pemberantasan PKI di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948)”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan tentang biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran sangatlah luas

apabila dijabarkan secara terperinci. Oleh karena itu, penuli dalam studi ini memberikan batasan tempat, waktu dan konten.

Batasan tempat, peneliti dalam hal ini memberikan batasan penelitian yaitu Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) merupakan pondok pesantren di Magetan. PSM merupakan pondok pesantren di Magetan yang terletak di Desa Takeran Kabupaten Magetan. Pesantren ini merupakan pesantren tertua yang didirikan oleh K.H Hasan Ulama pada tahun 1880 M. PSM pada awal berdirinya berbentuk sebuah pondok yang tradisional. Keberadaan PSM sangat memberikan manfaat bagi daerah setempat khususnya di wilayah Desa Takeran karena sebelum didirikannya pondok pesantren PSM, kondisi masyarakat di lingkungan desa Takeran kurang tersentuh oleh nilai-nilai moral dan minim pengetahuan agama Islam. Budaya masyarakat Desa Takeran masih kental dengan istilah Islam Kejawen, yang mana masyarakatnya masih banyak yang mengedepankan ritual-ritual Jawa meskipun mereka mengakui ajaran Islam.³⁵

Batasan terhadap waktu pengamatan penelitian adalah sekitar tahun 1943 M, karena kondisi PSM menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat pada masa kepemimpinan Kiai Mursyid, sehingga meskipun pemimpin yang juga selaku pendiri pondok yaitu K.H Hasan Ulama sudah wafat, kepengurusan pondok selanjutnya dipegang oleh Kiai Imam Mursyid banyak sekali tindakan-tindakan revolusioner terhadap pesantren. Salah satu tindakan penting yang dilakukan Kiai Mursyid adalah membuat metode pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang

³⁵ Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Hida Karya, 2011), hlm. 65.

terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama “Pesantren Sabilil Muttaqien” dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami’ Pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M.

Batasan konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran. Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai putra dari KH. Imam Muttaqien, diusianya 23 tahun telah menggantikan ayahnya. KH. Imam Mursyid Muttaqien dalam memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren. Perubahan nama dari Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi tonggak awal perubahan sistem pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru. Metode pembelajaran pesantren tradisional dirubah dengan menggunakan cara baru sistem madrasah, dengan aturan klasikal sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan pembelajaran. Pengenalan dan penerapan sistem pembelajaran modern dapat menjangkau lebih luas terhadap kemaslahatan umat, sehingga segala lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan di PSM sesuai dengan tujuan pendirinya Kiai Hasan Ulama’.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi perjalanan hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien?
2. Bagaimana kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran?
3. Bagaimana peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam menumpas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan biografi perjalanan hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien.
2. Mendeskripsikan tentang kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.
3. Mendeskripsikan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam menumpas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Manfaat yang diharapkan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dengan adanya kajian tentang pemrakarsa pesantren Sabilil Muttaqien adalah:

- a. Mengetahui perspektif sejarah tentang biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam kepemimpinan di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.
- b. Menjadi bahan acuan dalam penulisan selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari studi tentang pemrakarsa pesantren Sabilil Muttaqien adalah sebagai sebuah kajian akademik tentang sejarah peradaban Islam terkait dengan pemrakarsa berdirinya Pesantren Sabilil

Muttaqien Takeran, yang selanjutnya dapat dikembangkan serta dijadikan sebagai referensi penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan tentang pola kepemimpinan pondok pesantren bukan merupakan sebuah penelitian yang baru, telah ada berbagai penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren, diantaranya adalah Affandi M (2012) melakukan penelitian tentang pola kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-asy'ari Leles). Hasil penelitian menegaskan bahwa peran sentral kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren. Pesantren selayaknya tidak selalu menggantungkan hidup dan matinya pada kepemimpinan seorang Kiai. Tetapi, pesantren harus mempersiapkan kaderisasi dan regenerasi secara demokratis demi masa depan dan kelangsungannya. Konteks tersebut memberikan indikator bahwa kepemimpinan pesantren seyogyanya bukan menjadi hak tunggal bagi keturunan Kiai.³⁶

Persamaan penelitian Affandi M (2012) dengan penelitian ini adalah adanya peran sentral kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren. Pesantren selayaknya tidak selalu menggantungkan hidup dan matinya pada kepemimpinan seorang Kiai, namun pesantren harus mempersiapkan kaderisasi dan regenerasi secara demokratis demi masa depan dan kelangsungannya.

³⁶ Faqih Affandi M, *Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-asy'ari Leles)*. (Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2012), hlm. 20-30.

Muzaki (2013) melakukan studi tentang pengaruh kepemimpinan Kiai terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringing Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai merupakan seorang panutan masyarakat dengan berbagai kelebihan baik pengetahuan tentang Islam, dalam hal kerohanian dan juga kharismatik bahkan dikeramatkan. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan sebuah pesantren yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pondok pesantren dan pendidikan pada umumnya direalisasikan, sehingga begitu perlu kepemimpinan sang Kiai terhadap kecerdasan emosi santri di Pondok Pesantren.³⁷

Persamaan penelitian Muzaki (2013) dengan penelitian ini adalah Kiai merupakan seorang panutan masyarakat dengan berbagai kelebihan baik pengetahuan tentang Islam. Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan sebuah pesantren yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pondok pesantren dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Ajan, Amir Mahrudin dan Muhammad Agus Mulyana (2018) melaksanakan sebuah kajian tentang kepemimpinan karismatik Kiai dalam meningkatkan kinerja guru. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemimpinan kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh adalah kepemimpinan kharismatik efektif. Hasil pengujian hipotesis

³⁷ Muzaki, *Pengaruh Kepemimpinan Kiai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringing Cirebon*, (Cirebon: Holistik, 2013), hlm. 79-100.

memberikan makna bahwa terdapat keefektifan kepemimpinan kharismatik Kiai dalam meningkatkan kinerja guru di Pondok Pesantren Terpadu Darussyifa Al-Fithroh. Efektivitas kepemimpinan kharismatik Kiai dalam meningkatkan kinerja guru, dapat dinilai dari kemahiran seorang pemimpin dalam mengatur bawahannya dan ketepatan model kepemimpinan yang digunakan pemimpin dan menghasilkan kinerja guru yang baik.³⁸

Persamaan penelitian A Ajan, A Mahrudin dan MA Mulyana (2018) dengan penelitian ini adalah kepemimpinan kharismatik Kiai dalam meningkatkan perkembangan Pondok Pesantren. Kepemimpinan kharismatik Kiai efektif dalam meningkatkan semua lini yang ada dalam sebuah Pondok Pesantren, sehingga menjadikan Pondok Pesantren maju dan berkembang.

Siti Muhibah (2016) melakukan penelitian tentang keefektifan kepemimpinan Kiai pada Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan Kiai pondok pesantren di propinsi Banten bersifat kharismatik-otoritatif. Dampak kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiai pondok pesantren di propinsi Banten tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja dan aktivitas santri, hal ini karena santri menganggap menjalankan perintah Kiai merupakan ta'dzim kepada Kiai. Namun model kepemimpinan Kiai yang masih bersifat turun temurun inilah yang terkadang mengakibatkan menurunnya perkembangan pondok pesantren tersebut. Faktor pendukung pelaksanaan kepemimpinan Kiai pondok pesantren di provinsi

³⁸ A Ajan, A Mahrudin dan MA Mulyana, *The Effectiveness of Kiai Kharismatic Leadership in Improving Teacher Performance* (Sukabumi: Tadbir Muwahhid, 2018), hlm. 33-45.

Banten adalah minat masyarakat terhadap pengetahuan agama berbasis terapan sangat tinggi, sedangkan faktor penghambatnya ialah sarana prasarana yang masih kurang memadai dan manajemen yang belum matang. Tingkat efektifitas kepemimpinan Kiai pondok pesantren di propinsi Banten menunjukkan kepemimpinan yang bervariasi, ada yang sudah berkepemimpinan efektif dan ada yang belum berkepemimpinan efektif.³⁹

Persamaan penelitian Siti Muhibah (2016) dengan penelitian ini adalah kepemimpinan Kiai pondok pesantren bersifat kharismatik-otoritatif, sehingga dampak kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiai pondok pesantren tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja dan aktivitas santri, hal ini karena santri menganggap menjalankan perintah Kiai merupakan ta'dzim kepada Kiai.

Zaini Hafidh (2017) melakukan studi tentang peran kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pondok pesantren di Kabupaten Ciamis. Hasil dari penelitian menunjukkan KH. Asep Saefulmillah menjalankan peran kepemimpinannya baik peran interpersonal, informational serta decisional dengan sangat baik, serta optimalisasi aset pesantren untuk peningkatan kualitas pondok pesantren. Dalam proses pengambilan keputusan KH. Asep Saefulmillah menekankan pada proses mufakat/participation decision making sebagai bagian dari kepemimpinan demokratis.⁴⁰

Persamaan penelitian Zaini Hafidh (2017) dengan penelitian ini adalah peran KH. Asep Saefulmillah menjalankan peran kepemimpinannya baik peran

³⁹ Siti Muhibah, *Keefektifan Kepemimpinan Kiai pada Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Banten)*, (Banten: Al Qalam, 2016), hlm. 86-109.

⁴⁰ Zaini Hafidh, *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis* (Bandung: Jurnal Administrasi Pendidikan, 2017), hlm. 114-120.

interpersonal, informational serta decisional dengan sangat baik, serta optimalisasi aset pesantren untuk peningkatan kualitas pondok pesantren.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa berbagai kajian penelitian terdahulu mempunyai kesamaan karena berlatar belakang peran kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren dalam mengembangkan pendidikan. Kajian pustaka ini sangat membantu penuli sebagai bahan rujukan penelitian yang dilakukan, namun penulis disini mengangkat tema yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu tentang biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran. Penelitian ini akan membahas tentang tentang kunci keberhasilan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan sulit dipahami jika tidak memiliki sebuah kerangka konseptual. Kerangka konseptual akan menjelaskan garis besar pembahasan dan landasan teori yang melandasi penelitian ini. Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana. Pondok digunakan sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek

pesantren yang terdiri dari rumah tinggal Kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁴¹ Kata pesantren berasal dari kata dasar *santri* yang berawalan *pe* dan berakhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁴²

Abdul Munir Mul Khan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata *santri*, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata *santri* sendiri mempunyai arti luas dan sempit. *Santri* dalam arti sempit adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, sehingga kata pesantren diambil dari kata *santri* yang berarti tempat tinggal untuk para santri. *Santri* dalam arti luas dan umum bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar, melakukan sholat, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas ibadah lainnya.⁴³

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁴⁴ Arifin menjelaskan bahwa pengertian tentang pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar

⁴¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 223.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2017), hlm. 18

⁴³ Abdul Munir Mul Khan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: Sypress, 2014), hlm. 1.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 2.

dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang Kiai.⁴⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁴⁶ Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak/moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-sehari.⁴⁷ Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan Kiai.

Model kepemimpinan yang kharismatik merupakan model kepemimpinan yang umum diterapkan di pondok pesantren, karena kepemimpinan yang kharismatik dimana dalam sebuah kepemimpinan seorang pemimpin mempunyai daya tarik yang amat besar dan umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya cukup besar, walaupun pengikut sering tidak dapat menjelaskan mengapa menjadi pengikutnya. Hal ini sesuai dengan lingkungan

⁴⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta ...*, hlm. 240.

⁴⁶ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 2016), hlm. 51.

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014), hlm. 55

pondok pesantren yang masih mengakui adanya karisma dari seorang Kiai yang akan mengantarkan para santri menuju keselamatan dunia ahirat melalui barokah ilmu. Seorang Kiai merupakan sosok pemimpin yang mempunyai kharismatik karena kepemimpinan ini lahir berdasarkan kepercayaan, kepatuhan dan kesetiaan para santri dan ustadz yang timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi serta di mintai barokah dari ilmu yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

Kepemimpinan pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kiai. Kiai menempati posisi sentral dalam komunitas pondok pesantren, karena ia dianggap sebagai pemilik, pengelola, dan pengajar sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara ritual keagamaan seperti sholat berjamaah. Sebutan Kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pondok pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya kepada Allah SWT, serta menyebarkan dan memperdalam ajaran serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pondok pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan. Di samping itu, Kiai juga berkompeten memberi corak dan bentuk kepemimpinan pondok pesantren. Karisma yang melekat pada diri Kiai, menjadi tolok ukur kewibawaan pondok pesantren. Kiai juga menjadi rujukan bagi santri dan pendukungnya.

Segala kebijakan yang dituangkan dalam ucapan-ucapannya seringkali dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah laku keseharian Kiai dijadikan referensi atau panutan. Bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkannya menjadi bahan

renungan bagi santri dan para pengikutnya. Posisi kiyai yang serba menguntungkan itu membentuk mekanisme kerja pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan struktur organisasi dan kepemimpinan maupun arah kebijakan pengembangan kelembagaan pondok pesantren.⁴⁸

Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) pada awalnya bernama Pesantren Takeran, namun Kiai Hasan Ulama selaku pendiri pesantren wafat pada 1914 M/1337 H dan meninggalkan Risalah Qoidah atau pedoman berdirinya pesantren. Pesantren Takeran lalu dipimpin oleh Kiai Imam Muttaqien Bin Hasan Ulama selaku putra sulung Kiai Hasan Ulama. Setelah Pesantren Takeran dipimpin oleh Kiai Imam Muttaqien pesantren tersebut semakin maju dan berkembang. Pada masa kepemimpinan Kiai Imam Muttaqien model pendidikannya masih bersifat tradisional murni sebagaimana model pendidikan di masa Kiai Hasan Ulama yaitu menggunakan weton dan sorogan.⁴⁹

Pada 1936 M, setelah Kiai Imam Muttaqien wafat, kepemimpinan Pesantren Takeran digantikan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai putra almarhum Kiai Imam Muttaqien. Pada saat itu usia Kiai Imam Mursyid Muttaqien masih sangat muda yaitu 16 tahun dan harus melakukan pendalaman keilmuannya di berbagai pondok pesantren seperti Pesantren Temboro dan Pesantren Luhur. Selain belajar di Pondok Pesantren, Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga belajar di sekolah Belanda yang terdapat di Madiun bersama dua orang saudaranya yaitu Siti Fauziah Muttaqien dan Kiai Muhammad

⁴⁸ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2016), hlm. 23

⁴⁹ Madjmu'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqien, hlm. 26.

Tarmudji. Pesantren Takeran pun sementara dipimpin oleh keluarga besar pesantren yaitu Kiai Abu Syukur, Kiai Mohammad Umar, Kiai Tafsir, dan Kiai Mohammad Sahid sampai menunggu usia Kiai Imam Mursyid 22 tahun.⁵⁰

Kiai Imam Mursyid Muttaqien memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren pada tahun 1938 M. Pada dasarnya sistem ini lebih mengembangkan potensi para Kiai atau sesepuh pesantren yang memiliki spesialisasi ilmu agama. Sistem pembaharuan tersebut bernama Majelis Pimpinan pesantren. Majelis Pimpinan ini yang bertindak sebagai Pemimpin Umum Pesantren yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Sistem Majelis Pimpinan Pesantren mengalami beberapa penyempurnaan karena Pesantren Takeran ingin terus memperbaiki kualitas pendidikan pesantren. Pada 9 Syawal 1358 H/1939 Masehi didirikan Majelis Ma'arif (Majelis Pengajaran).

Majelis Ma'arif tersebut menggunakan sistem pendidikan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru. Cara lama atau tradisional adalah dengan pengajaran Weton dan Sorogan. Sedangkan cara baru adalah dengan sistem madrasah dan sistem klasikal, yaitu belajar sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan yang ada. Sistem madrasah tersebut bertujuan agar semua lapisan masyarakat bisa ikut mengenyam pendidikan di Pesantren Takeran sesuai dengan tujuan almarhum Kiai Hasan Ulama pendiri Pesantren Takeran. Nama Pesantren Takeran akhirnya diubah menjadi "Pesantren Sabilil Muttaqien" yang disingkat PSM dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren

⁵⁰ Madjmu'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqien, hlm. 26.

di Masjid Jami' Pesantren Takeran, tepatnya pada 16 September 1943 M/9 Syawal 1362 H. Pemberian nama baru tersebut tidak merubah azas dan tujuan pesantren yang ditanam oleh Kiai Hasan Ulama. Peraturan-peraturan Pesantren Sabilil Muttaqien pun sudah ditulis dalam Madjmuah Risalah.

Ketika Pesantren Sabilil Muttaqien berkembang menuju pesantren yang lebih modern, pesantren tersebut banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut adalah peristiwa PKI Madiun 1948 di mana pada peristiwa tersebut para Kiai, ustadz, santri dan warga Pesantren Sabilil Muttaqien diculik dan dibunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 September 1948. PKI mengincar tokoh-tokoh dari Pesantren Sabilil Muttaqien karena dianggap sebagai musuh utama mereka karena Pesantren Sabilil Muttaqien adalah pesantren yang paling berwibawa di kawasan Magetan dan memiliki Kiai yang sangat kharismatik yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien.

Pesantren Sabilil Muttaqien dikepung oleh tokoh-tokoh PKI selama seminggu. Kiai Imam Mursyid Muttaqien selaku pemimpin pesantren akhirnya menyerah karena diancam pesantrennya akan dibakar dan keluarganya akan dihabisi. Setelah selesai shalat Jum'at, tokoh-tokoh PKI tersebut mendatangi Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien diajak keluar dari sebuah mushola kecil di kawasan pesantren. Tokoh-tokoh PKI tersebut mengatakan bahwa Kiai Imam Mursyid Muttaqien akan diajak bermusyawarah mengenai pembentukan Republik Soviet Indonesia. Keberangkatan Kiai Imam Mursyid Muttaqien bersama orang-orang PKI sangat membuat risau warga

pesantren dan warga pesantren tidak menduga jika Kiai Imam Mursyid Muttaqien mau untuk diajak berunding dengan PKI.

Di depan pendapa pesantren, Kiai Imam Mursyid Muttaqien naik ke dalam mobil Jeep milik PKI. Sebelum mobil tersebut berangkat, Imam Faham, saudara sepupu Kiai Imam Mursyid meminta kepada PKI agar mendampingi pemimpinnya tersebut. PKI bersama Kiai Imam Mursyid dan Imam Faham keluar dari kawasan pesantren. Di tengah jalan Imam Faham dipisahkan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Imam Faham dibawa ke Desa Cigrok, sebelah selatan Takeran lalu dibantai dan dikubur hidup-hidup di sumur tua bersama Kiai Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari dan Hadi Addaba yaitu guru dari Mesir yang mengajar di Pesantren Takeran.

Setelah peristiwa pemberontakan PKI 1948 tersebut, Pesantren Sabilil Muttaqien mengalami krisis kepemimpinan, karena Pemimpin Umum dan pengurus serta pengasuh banyak yang gugur. Hal itu sangat dirasakan pengaruhnya oleh para santri yang pada waktu itu membutuhkan bimbingan karena pelaksanaan sistem pembaharuan yang dibuat oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien baru berjalan beberapa tahun. Kehilangan pemimpin dan pengasuh merupakan keprihatinan yang mendalam sekaligus tantangan bagi warga PSM untuk tetap melaksanakan dan mengembangkan konsep dasar pendirinya seperti dalam isi Majmuah Risalah PSM.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode historis dibantu dengan studi dokumentasi, studi literatur

dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode historis merupakan cara untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis dan analitis. Penulisan sejarah tidak hanya menggunakan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis tajam yang didukung teori yang relevan. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan yang terakhir ialah historiografi.⁵¹ Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu:

1. *Heuristik*, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah. Tentunya sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian, dimana nantinya sumber yang ditemukan dapat menceritakan kepada kita baik secara langsung maupun tidak langsung terkait aktivitas manusia pada periode yang telah lalu. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan, berbagai toko buku, browsing internet serta berusaha mencari tulisan-tulisan yang sejaman dalam surat kabar dan berkaitan dengan inti bahasan penelitian.
2. *Kritik*, sumber-sumber sejarah yang ditemukan diteliti lebih lanjut baik itu konten tulisan maupun bentuknya yaitu dilakukannya kritik internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat kelayakan konten

⁵¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 90.

dari sumber-sumber yang telah didapatkan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk penelitian dan penulisan skripsi. Sedangkan kritik eksternal digunakan untuk melihat sumber-sumber yang ditemukan bukan dari kontennya. Akan tetapi, apakah sumber tersebut merupakan sumber yang sejaman atau sumber primer, dilihat dari tahun pembuatannya.⁵²

3. *Interpretasi*, peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat deskripsi, analisis kritis serta pemilihan fakta-fakta. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep dan teori yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga memberikan makna terhadap fakta dan data kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan satu dengan lainnya.⁵³ Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian, dalam kegiatan ini peneliti memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penulisan sejarah tentang biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam kepemimpinan di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.
4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti menyajikan hasil temuan pada tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang jelas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan

⁵² Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 86.

⁵³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 108.

menggunakan kaidah-kaidah ilmiah serta kaidah penulisan yang baik dan benar.⁵⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis sosiologis dan pendekatan hermeunetika. Pendekatan historis sosiologis artinya penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, sehingga menggambarkan fenomena sosial keagamaan. Adapun pendekatan hermeneutika merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran sebuah teks.⁵⁵ Penelitian dengan pendekatan historis sosiologis dan hermeunetika ini menjelaskan tentang biografi K.H. Imam Mursyid Muttaqien dan pola kepemimpinannya di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran. Historis-sosiologis berguna untuk menelusuri latar belakang kehidupan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam memprakarsai berdirinya Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, sedangkan pendekatan Hermeunetika digunakan untuk menginterpretasikan kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam mengembangkan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 90.

⁵⁵ U Maman, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 127-128.

tempat objek penelitian dilakukan.⁵⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang mengetahui sejarah K.H. Imam Mursyid Muttaqien seperti Kiai dan Ustadz Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, pengurus organisasi Pesantren Sabilil Muttaqien, kepala sekolah, guru-guru, pihak administrasi, santri dan masyarakat pelaku sejarah. Adapun sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur atau buku-buku yang mendukung, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen penting Pesantren Sabilil Muttaqien, yang diantaranya adalah Madjmu'ah Risalah, Risalah Qoidah, Himpunan hasil ihtifal, buku ke-PSM-an dan dokumen-dokumen penting yang lainnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Pada teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara studi pustaka (*library riset*). Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 137.

⁵⁷ Ibid, hlm. 137

sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran.⁵⁸

Pengolahan data sebagai proses menuju penulisan yang lebih lengkap dilakukan setelah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, tentu yang harus dilakukan selanjutnya. Pengolahan data dalam penelitian ini ada tiga langkah atau tahapan, yaitu langkah pertama teknik pengolahan data yang dikumpulkan adalah data-data, baik berupa data primer maupun sekunder untuk keperluan penelitian. Langkah pengolahan data, merupakan tindakan terpenting dalam penelitian ilmiah, hal ini dikarenakan data yang didapat akan menjadi sumber rujukan dalam melakukan analisis hasil penelitian. Langkah kedua, ialah mengedit data hasil penelitian, dan langkah ketiga, langkah yang disebut dengan organizing yakni penyusunan hasil penelitian, tujuannya untuk mempermudah pelaksanaan analisis.⁵⁹

Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara. Jenis wawancara atau interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan sebuah instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan

⁵⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung : Alumni, 2018), hlm. 78

⁵⁹ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 174

yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁶⁰ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada tokoh-tokoh di Pesanten Sabilil Muttaqien, diantaranya adalah Kiai Hardilan Abdullah, Kiai Zakaria, Ubaidullah Ridho.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹ Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul dan diolah, maka langkah selanjutnya ialah analisa secara dekriptif kualitatif, artinya bersifat penggambaran dengan ungkapan kata-kata, sehingga digambarkan secara jelas biografi K.H. Imam Mursyid Muttaqien serta kepemimpinannya di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran. Adapun langkah-langkah analisis data adalah mulai dari inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber literatur yang terkait dengan studi. Mereduksi data berarti merangkum, dengan cara memilih dan memilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan tema-tema pokok. Interpretasi data, penulis berusaha untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara memadai mengenai makna yang terkandung dalam literatur serta hasil wawancara mengenai biografi K.H. Imam Mursyid Muttaqien serta kepemimpinannya di Pesantren Sabilil Muttaqien

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 231.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 334.

Takeran. Menarik kesimpulan, setelah melalui proses reduksi data dan interpretasi data, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Kesimpulan tersebut memaparkan atau menggambarkan penemuan atau data baru yang telah diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan diharapkan mampu menguraikan dan memberi penjelasan mengenai penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang mana harapan dari penulis dapat memberikan penjelasan yang jelas, runtut dan mudah dipahami, sehingga dapat diambil pelajaran yang terdapat dalam tulisan yang disajikan berdasarkan fakta sejarah hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan memberikan gambaran secara umum tentang biografi dan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

BAB II membahas tentang biografi K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran secara mendetail dan segala yang ada di dalamnya dari tahun 1913-1948. Dalam bab dua ini akan memberikan wawasan tentang sejarah K.H. Imam Mursyid Muttaqien secara umum hingga mengerucut secara fokus terhadap sejarah dari fokus penelitian.

Hal ini bertujuan untuk mengenal lebih mendalam tentang sosok K.H. Imam Mursyid Muttaqien.

BAB III membahas tentang kepemimpinan pesantren K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam mengembangkan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran. Dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan pola kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam mengembangkan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, tujuannya adalah untuk mengetahui peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

BAB IV menjelaskan mengenai eksistensi, yaitu keberadaan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam memberantas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam bab ini menjelaskan kunci dari eksistensi Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran di bawah kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam memberantas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini dilakukan agar pembaca mengetahui peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran hingga menjadi pusat peradaban pendidikan Islam di Takeran.

BAB V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran data. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian.

BAB II

BIOGRAFI PERJALAN HIDUP KH. IMAM MURSYID MUTTAQIEN

A. Periode 1913-1923

Kiai Imam Mursyid Muttaqien adalah putra dari Kiai Imam Muttaqien dan Nyai Siti Zulbiyah. Kakeknya adalah Kiai Hasan Ulama, pendiri Pondok Pesantren Takeran yang merupakan putera Kiai Khalifah atau Pangeran Cokrokertopati, penasihat Pangeran Diponegoro yang berasal dari Bantul. Kiai Khalifah adalah putra dari Kiai Soreh yang berasal dari guru spritual Sultan Agung. Silsilah keluarga Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga memiliki jalur keturunan dari Pancalan Magetan, terutama dari Kiai Kanjeng Adipati Purwodiningrat, Bupati Magetan ke-2. Ibunda Kiai Imam Mursyid Muttaqien, Nyai Zulbiyah, adalah puteri R. Poerwosoewigyo dari Bogor Jawa Barat yang merupakan keturunan Pancalan Magetan. Keluarga Kiai Imam Mursyid Muttaqien pernah tinggal berpindah-pindah dari luar pondok ke dalam area pondok pesantren di kompleks musholla demi keamanan dari gangguan aksi PKI yang mencurigakan saat itu.⁶²

Rumah Nyai Imam Muttaqien atau ibunda Kiai Imam Mursyid, ketika itu pernah dipenuhi oleh para pengungsi dari berbagai daerah (Bogor, Jakarta, dan Surabaya). Situasi genting tersebut menjadikan Kiai Imam Mursyid tidak pulang ke rumah ibundanya, tetapi di musholla atau langgar Kiai Muh Sahid.

⁶² Rani Lily Arseat, Yudi Hartono dan Novi Triana Habsari. *Literasi sejarah pendidikan pesantren dan nilai-nilai keteladanan kiai (Studi di PP Sabilil Mutaqien Takeran Magetan Jawa Timur)*. (Madiun: Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora, 2022), Vol. 1, p. 215-222.

Kiai Imam Mursid Muttaqien juga pernah tinggal di sebuah ruangan khusus di madrasah yang berdekatan dengan kelas dan kantor sebagai tempat istirahat, bahkan untuk tempat tinggal siang dan malam.

Gambar 2.1.
Kiai Imam Mursyid Muttaqien



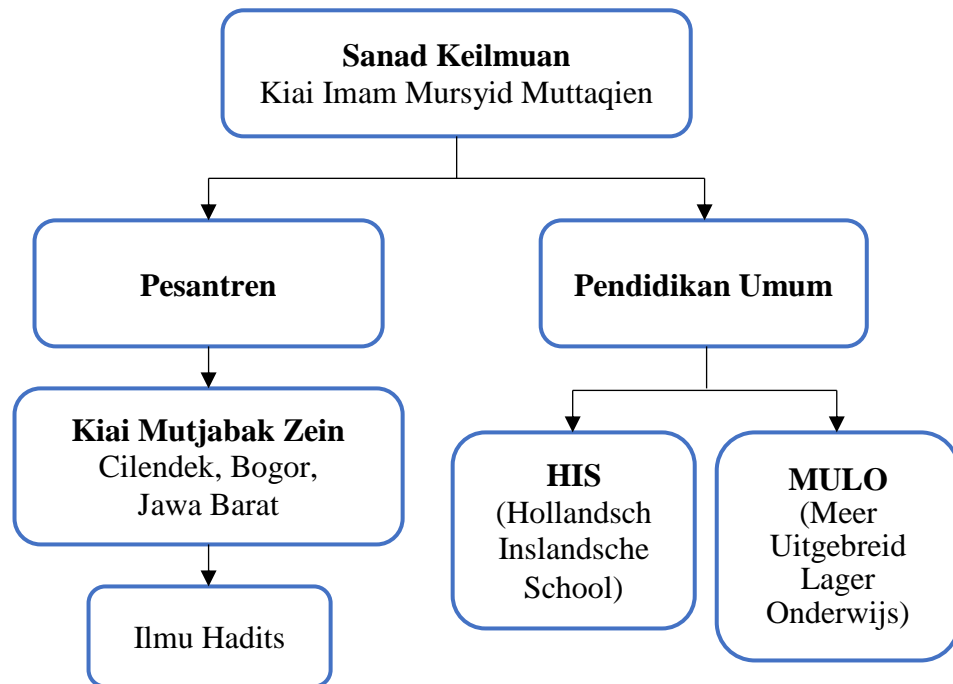
Sumber: Dokumentasi dari Internet

B. Periode 1923-1933

Kiai Imam Mursyid Muttaqien semasa kecil dan remaja belajar mengaji pada Kiai Mutjabak Zein di Cilendek, Bogor, Jawa Barat di bidang Ilmu Hadist dan juga bersekolah di HIS dan MULO. Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki jalur (sanad) keilmuan pesantren dan juga jalur pendidikan umum. Sanad (jalur atau silsilah) keilmuan yang jelas merupakan keutamaan bagi para santri yang belajar di pesantren. Menimba ilmu langsung dari sumbernya dengan silsilah keilmuan yang jelas merupakan keutamaan bagi para santri. Kiai Imam Mursyid Muttaqien menjadi Kiai di usia muda, yakni 20 tahun telah

menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syattariyah setelah wafatnya Kiai Hasan Ulama dan Kiai Imam Muttaqien.

Gambar 2.2.
Sanad Keilmuan Kiai Imam Mursyid Muttaqien



(Sumber: Rani Lily Arseat, Yudi Hartono dan Novi Triana Habsari, 2022)

Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah asy-Syattar. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tarekat Syattariyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun. Tarekat ini dianggap sebagai suatu tarekat tersendiri

yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Sepeninggal Abdullah asy-Syattar, Tarekat Syattariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad A'la, sang Bengali, yang dikenal sebagai Qazan Syattari. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghaus dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Muhammad Ghaus mendirikan Ghaustiyyah, cabang Syattariyah, yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w.1609), wali besar yang sangat dihormati di Gujarat, adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama. Sampai akhir abad ke-16, tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini Tarekat Syattariyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah, dan bahkan sampai ke Indonesia.

C. Periode 1933-1948

Pendidikan di pesantren dan juga pendidikan umum menjadi bekal Kiai Imam Mursyid memimpin Pesantren Sabilil Muttaqien.⁶³ Kiai Imam Mursyid Muttaqien meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dari ayahnya (Kiai Imam Muttaqien) dan kakeknya (Kiai Hasan Ulama) yang telah wafat. Kiai Hasan Ulama wafat pada 1917, pimpinan pondok pesantren

⁶³ Hartono, Y. *Sejarah Pesantren Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan*. (Madiun: UNIPMA Press, 2019), hlm. 147.

diteruskan oleh putra sulungnya yaitu Kiai Imam Muttaqien. Kiai Imam Muttaqien berinisiatif mendirikan Majelis Pimpinan Pesantren. Majelis pimpinan pesantren ini antara lain terdiri dari: Rais akbar, Khatib masjid Jami' pesantren Takeran, pimpinan umum pesantren Takeran, guru tafsir Al Qur'an dan imam di Masjid Jami'. Kiai Imam Mursyid menerima mandat sebagai seorang kepemimpinan pondok pesantren di usia muda, yakni 20 tahun, sekaligus juga menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syathariyah di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Seorang pemimpin pada umumnya adalah individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai seorang pemimpin, Kiai Imam Mursyid Muttaqien melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan pondok pesantren yang dipimpinnya untuk mencapai tujuannya.⁶⁴

Kiai Imam Mursyid Muttaqien mengganti nama pondok pesantren Takeran menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dan juga mengganti sistem pendidikan yang ada di pondok, melakukan pembaruan yang dulunya klasik menjadi modern tanpa menghilangkan ruh pendidikan pesantren. Kiai Imam Mursyid Muttaqien hanya merubah komponen atau sub-sistem dari sistem pendidikan pesantren sehingga tidak kehilangan kekhasannya. Pada

⁶⁴ Rahman Afandi, *Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. (Purwokerto: Jurnal Kependidikan, 2021), Vol. 1, No. 1, p. 99-122.

tanggal 16 September 1943 pesantren diubah namanya dari Pesantren Takeran menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien atas peran dari Kiai Imam Mursyidi Muttaqien. Tanggal tersebut menjadi penanda penting bagi peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien karena dilaksanakan pembangunan madrasah di pusat PSM yang digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran. Kiai Imam Mursyidi Muttaqien membuat aturan AD/ART yang terkait aturan-aturan Tarekat Syattariyah.

Pesantren Sabilil Muttaqien bukan hanya lembaga pendidikan melainkan juga pengkaderan para ulama dan *umara'* (pemerintah). Pada saat perubahan nama pondok pesantren Kiai Imam Mursyid Muttaqien mengundang berbagai elemen Islam antara lain NU, Muhammadiyah, PSSI, dan warga sekitar Takeran. Salah satu perubahan sistem pendidikan yang diubah adalah dengan menambahkan ilmu-ilmu umum (Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Matematika, IPA dan lain-lain). Kiai Imam Mursyid Muttaqien memimpin pondok pesantren kurang lebih 5 tahun. Kontribusi yang tidak hanya mengubah sistem pembelajaran di pondok pesantren yang tidak hanya menambahkan ilmu-ilmu umum, melainkan juga mengembangkan tingkatan pendidikan pada umumnya yaitu madrasah. Kiai Imam Mursyid Muttaqien menerapkan syair Islam. Santri diharapkan menanamkan mahabbah (rasa cinta) kepada Allah, Nabi dan lingkungan karena akan melahirkan kepedulian. Selain melakukan pembaruan sistem juga membentuk kepengurusan di dalam pondok pesantren antara lain, Pengurus besar (Rais Akbar), Dewan pemeriksa (Majelis Muttafisin), dan Dewan penasihat (Majelis Nafisin) menambahkan majelis pimpinan pesantren

dan dimasukkan guru yang mengajarkan ilmu umum di pondok pesantren. Memasukkan pelajaran umum tersebut ditetapkan dalam Risalah Peraturan Umum pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dibentuk Majelis Ma'arif (majelis pengajaran) dengan tujuan adalah mengatur, merencana, mengawasi, meluaskan dan menyempurnakan perguruan yang ada di Pesantren Sabilil Muttaqien yang diketuai oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dan anggotanya para Kiai . Melalui Majelis Ma'arif tersebut banyak kegiatan yang ditambahkan oleh pihak ponpes kepada santri-santrinya yang bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan dari pengajaran yang sebelumnya, cara pengajarannya juga berbeda. Pada Majelis Ma'arif, para santri diajarkan ilmu agama dengan pendekatan penggabungan cara pengajaran yang lama dengan sistem yang baru sehingga siapapun bisa dan berhak untuk mengenyam pendidikan di ponpes PSM Takeran. Majelis Ma'arif membagi pendidikan di dalam pesantren, bagian lama pengajaran yang diberikan seperti wetonan dan sorogan dan pada bagian baru Madrasah, pengajaran yang diberikan seperti sekolah pada umumnya.

Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) merupakan pondok pesantren di Magetan yang terletak di Desa Takeran Kabupaten Magetan. Pesantren ini merupakan pesantren tertua yang didirikan oleh K.H Hasan Ulama pada tahun 1880 M. PSM pada awal berdirinya berbentuk sebuah pondok yang tradisional. Keberadaan PSM sangat memberikan manfaat bagi daerah setempat khususnya di wilayah Desa Takeran karena sebelum didirikannya pondok pesantren PSM,

kondisi masyarakat di lingkungan Desa Takeran kurang tersentuh oleh nilai-nilai moral dan minim pengetahuan agama Islam. Budaya masyarakat Desa Takeran masih kental dengan istilah Islam Kejawen, yang mana masyarakatnya masih banyak yang mengedepankan ritual-ritual Jawa meskipun mereka mengakui ajaran Islam.⁶⁵

Gambar 2.2.
Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran



Sumber: Dokumentasi dari Peneliti, 2023

PSM mempunyai peran sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Takeran sebelumnya merupakan sebuah desa abangan yaitu desa yang sama sekali belum pernah mengenal ajaran agama. Kiai Hasan Ulama datang ke Takeran pada 1880 Masehi, kemudian mendirikan sebuah pendapa

⁶⁵ Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Hida Karya, 2011), hlm. 65.

dan masjid untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Pesantren Takeran didirikan dengan sistem pengajaran yang masih tradisional yaitu weton dan sorogan. Masyarakat Takeran sangat antusias untuk belajar agama Islam dan mereka mulai mendirikan masjid-masjid di Magetan, Madiun, Ngawi, Ponorogo dan sekitarnya. Pesantren Takeran kemudian berpindah kepemimpinan kepada Kiai Imam Mursyid Muttaqien, yang kemudian berganti nama menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien.⁶⁶

Perintisan awal PSM menjadi Pondok Pesantren modern terdapat banyak hambatan yang dialami, salah satunya yaitu munculnya pemberontakan PKI Madiun pada 1948 sejumlah Kiai dan ulama pondok pesantren tersebut menjadi korban. Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga merupakan korban pemberontakan yang diculik oleh PKI Madiun. PKI atau Partai Komunis Indonesia adalah partai yang ingin membentuk negara sendiri yaitu Republik Indonesia Soviet yang bersistem kapitalis. PKI menghancurkan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia karena dianggap musuh terbesar dalam menghalangi terbentuknya Republik Indonesia Soviet. PKI pada dasarnya ingin memisahkan Tuhan dengan negara. PSM sudah diincar oleh PKI karena dianggap pesantren besar di Magetan dan memiliki Kiai-Kiai yang kuat dan tidak mudah terpengaruh.

Ketika Pesantren Sabilil Muttaqien berkembang menuju pesantren yang lebih modern, pesantren tersebut banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut adalah peristiwa PKI Madiun 1948 di mana pada peristiwa tersebut

⁶⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita & Selektika Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 229

para Kiai, ustadz, santri dan warga Pesantren Sabilil Muttaqien diculik dan dibunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 September 1948. PKI mengincar tokoh-tokoh dari Pesantren Sabilil Muttaqien karena dianggap sebagai musuh utama mereka karena Pesantren Sabilil Muttaqien adalah pesantren yang paling berwibawa di kawasan Magetan dan memiliki Kiai yang sangat kharismatik yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien.

Pesantren Sabilil Muttaqien dikepung oleh tokoh-tokoh PKI selama seminggu. Kiai Imam Mursyid Muttaqien selaku pemimpin pesantren akhirnya menyerah karena diancam pesantrennya akan dibakar dan keluarganya akan dihabisi. Setelah selesai shalat Jum'at, tokoh-tokoh PKI tersebut mendatangi Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien diajak keluar dari sebuah mushola kecil di kawasan pesantren. Tokoh-tokoh PKI tersebut mengatakan bahwa Kiai Imam Mursyid Muttaqien akan diajak bermusyawarah mengenai pembentukan Republik Soviet Indonesia. Keberangkatan Kiai Imam Mursyid Muttaqien bersama orang-orang PKI sangat membuat risau warga pesantren dan warga pesantren tidak menduga jika Kiai Imam Mursyid Muttaqien mau untuk diajak berunding dengan PKI.

Di depan pendapa pesantren, Kiai Imam Mursyid Muttaqien naik ke dalam mobil Jeep milik PKI. Sebelum mobil tersebut berangkat, Imam Faham, saudara sepupu Kiai Imam Mursyid meminta kepada PKI agar mendampingi pemimpinnya tersebut. PKI bersama Kiai Imam Mursyid dan Imam Faham keluar dari kawasan pesantren. Di tengah jalan Imam Faham dipisahkan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Imam Faham dibawa ke Desa Cigrok, sebelah

selatan Takeran lalu dibantai dan dikubur hidup-hidup di sumur tua bersama Kiai Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari dan Hadi Addaba yaitu guru dari Mesir yang mengajar di Pesantren Takeran. Kiai Imam Mursyid Muttaqien menjadi salah satu korban dan jasadnya tidak ditemukan. Keteladanan Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai tokoh sejarah yang patut dijadikan sebagai tolak ukur kepemimpinan. Keteladanan dalam ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik.

Setelah peristiwa pemberontakan PKI 1948 tersebut, Pesantren Sabilil Muttaqien mengalami krisis kepemimpinan, karena Pemimpin Umum dan pengurus serta pengasuh banyak yang gugur. Hal itu sangat dirasakan pengaruhnya oleh para santri yang pada waktu itu membutuhkan bimbingan karena pelaksanaan sistem pembaharuan yang dibuat oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien baru berjalan beberapa tahun. Kehilangan pemimpin dan pengasuh merupakan keprihatinan yang mendalam sekaligus tantangan bagi warga PSM untuk tetap melaksanakan dan mengembangkan konsep dasar pendirinya.

BAB III

KEPEMIMPINAN K.H. IMAM MURSYID MUTTAQIEN

DI PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN TAKERAN

A. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kepemimpinan merupakan sebuah proses memengaruhi aktivitas maupun perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka pencapaian tujuan pada kondisi tertentu. Pemimpin pesantren di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran disebut kiai. Kiai merupakan pemilik, pengelola, dan pengajar di pesantren yang dipimpinnya. Kiai merupakan seseorang yang ahli dalam agama serta fasih membaca al Qur'an, selain itu kiai memiliki kemampuan untuk membaca pikiran para santrinya dengan cermat. Seorang kiai memiliki sifat jujur, berani dalam bersikap dalam menerapkan prinsip-prinsip jihad.

Kepemimpinan kiai dianggap menjadi hal yang sentral sebagai pengendali dan penentu segalanya di pesantren. Kiai memiliki strategi dalam mengembangkan pesantren sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Kapasitas tersebut berdasarkan keunikan dan kekhasan pesantren sesuai dengan latar belakang yang berbeda-beda. Keunikan dan kekhasan kiai dapat dilihat dari karakter karismatiknya yang mampu memberikan pengaruh positif dalam perkembangan pesantren. Oleh karena itu, jelas bahwa kepemimpinan di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran melekat pada kepemimpinan kiai. Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki kontribusi serta peran yang sangat penting dalam kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kiai sebagai seorang pemimpin memiliki peran-peran utama

yang dijalankan, dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat.⁶⁷

Kepemimpinan kiai di pesantren diartikan menjadi seni memanfaatkan segala sumber daya berupa (dana, fasilitas, serta tenaga) pesantren dalam mencapai tujuan pesantren. Di antara wujud yang sangat terlihat pada seni pemanfaatan kekuasaan ini merupakan bagaimana mengerakkan dan mengarahkan unsur-unsur pelaku pesantren untuk bertindak sesuai dengan keinginan para pemimpin pesantren dalam rangka mencapai dan mewujudkan tujuan pesantren. Pemimpin yang dimaksud bukanlah warga pesantren, melainkan kiai sebagai pengasuh yang menjadi tokoh kunci ataupun pemimpin pesantren. Kepemimpinan pondok pesantren tidak lepas dari seorang kiai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi tentunya memiliki peran yang sangat signifikan, yakni sebagai pengasuh, pendidik, penggerak, teladan, dan sosok kekuatan moral.⁶⁸

Mutu pendidikan pesantren adalah target yang harus dicapai untuk menarik minat orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di pesantren. Pesantren yang berkualitas adalah pesantren yang memiliki standar yang jelas sesuai kesepakatan masyarakat pesantren. Dengan demikian, pendidikan di pesantren dianggap bermutu apabila orientasi mutu pendidikan yang terdiri dari input, proses, dan output dapat terpenuhi dengan baik.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

Berdasarkan hal tersebut, maka maju mundurnya pesantren salah satunya adalah dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Semenjak Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren telah ramai diperbincangkan para pakar serta peneliti di banyak disiplin ilmu. Secara sosiologis, keberadaan pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat positif dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Dampaknya adalah berbagai elemen di pesantren, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, sasaran, metode serta pendekatan dalam aktivitas belajar mengajar, manajemen, sarana prasarana, tata lingkungan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan menjadi kunci dalam pengembangan pondok pesantren.⁷⁰

Kiai dalam pondok pesantren adalah seorang pemimpin yang baik, bertanggung jawab, tegas, bijaksana, dan penyayang terhadap santri-santrinya. Kiai juga merupakan sosok yang disakralkan oleh santri sebagai figur karismatik yang mempunyai kemampuan khusus yang dianugerahkan oleh Allah kepada beliau. Santri-santrinya sangat menghormati dan taat kepada beliau, para santri tidak berani membantah apalagi melakukan kritikan terhadap kiai, karena sikap tersebut dianggap melawan dan dinilai tidak pantas untuk dilakukan, adapun berbagai peran Kiai dalam pondok pesantren diantaranya adalah:

1. Kiai sebagai pembuat keputusan

Pengambilan suatu keputusan dalam sebuah pondok pesantren ditentukan oleh Kiai, beliau selalu meminta pendapat terlebih dahulu kepada para sesepuh

⁷⁰ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023

atau asatidzah yang lain dengan cara bermusyawarah. Seperti contohnya musyawarah tentang pembangunan gedung asrama dan majlis taklim, dan masalah tentang santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Santri-santri yang bermasalah harus dikenakan sanksi, dalam penentuan sanksi tersebut beliau meminta pendapat terlebih dahulu kepada anggota pengurus tentang sanksi apa yang pantas diberikan kepada santri yang telah melanggar tersebut. Di dalam proses musyawarah kiai mendengarkan pendapat atau aspirasi dari para anggotanya, kemudian menampungnya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum keputusan di tetapkan.⁷¹ Jadi dalam proses pengambilan keputusan kiai Selalu melibatkan jajaran pengurus dan santrinya akan tetapi dalam kapasitasnya meberikan hasil pikir, tidak ikut andil dalam menentukan keputusan, keputusan terahir ditetapkan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi yaitu kainya.⁷²

2. Hubungan Sosial antara Kiai dengan Santri

Peran kiai dalam sebuah pondok pesantren tentu disertai adanya interaksi Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren dengan komunitasnya atau santrinya. Bentuk hubungan seorang santri dengan Kiai tentu berbeda dengan hubungan santri terhadap sesama santri, maupun dengan lingkungan sekitar. Proses interaksi antara santri dan Kiai adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari ibarat anak dengan orang tuanya, dan murid dengan gurunya, tentu tidak dapat dipisahkan dengan norma-norma atau tata krama. Begitupun interaksi antara

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

⁷² Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

santri dan Kiai yang terjadi di pondok pesantren penuh dengan rasa keakraban.

73

Santri dalam berinteraksi dengan Kiai senantiasa menjaga adab dan sopan santu seperti dalam hal berbicara, bertingkah laku. Santri sangat menjaga sikap dan sopan santun seperti tidak memandang mata ketika berhadapan, jalan menundung saat berpapasan dengan Kiai dan meminta izin Kiai jika ada kepentingan di luar pondok. Rasa keseganan yang dirasakan santri juga menjadi faktor yang mempengaruhi interaksi sosial santri dengan Kiai. Santri akan berani melakukan sesuatu setelah mendapat izin dari Kiai, meskipun demikian santri tetap menyanjung Kiainya karena sifat dan kepribadiannya yang luar biasa dengan kata lain Kiai memiliki jiwa kepemimpinan yang karismatik.⁷⁴

3. Struktur dan Pembagian Tugas

Kiai dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin, dapat menentukan secara jelas struktur tugas-tugas yang diberikan kepada para staf atau pengurus yang membantunya dalam mewujudkan tujuan pondok pesantren. Misalnya tugas seorang admin adalah merekap semua data input dan data output serta surat menyurat, begitu juga dengan tugas masing-masing dari pengurus majelis, pengurus harian dan pengurus pelaksana semuanya ditentukan secara jelas, jadi para pengurus mengetahui apa saja yang menjadi tanggung jawab mereka dan apa saja yang harus dilakukan.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023.

4. Kiai merupakan Pemimpin dalam Menentukan Efektivitas Kerja

Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dalam menentukan agar proses pekerjaannya dapat berjalan secara efektif, maka pemimpin pondok pesantren ini memiliki tiga cara dalam menentukan efektivitas kerja yaitu menentukan standar kerja, yaitu para staf tentunya dapat mengukur sudah sampai mana pekerjaan yang dilakukan.⁷⁶ Kiai menjelaskan kepada para staf atau pengurus pondok tentang tanggung jawab pondok pesantren. Hal tersebut dapat membuat para staf sepenuh hati mengerjakan pekerjaannya. Kiai juga menerapkan komitmen. Komitmen para staf sangat diperlukan dalam suatu pekerjaan, dengan adanya komitmen para staf akan semakin semangat dan memiliki tujuan dalam melakukan pekerjaan tersebut.⁷⁷

5. Bentuk Pola Komunikasi dalam Pondok Pesantren

Dalam menciptakan pola organisasi dengan bentuk pola komunikasi, Kiai menerapkan dua pola bentuk komunikasi, yaitu komunikasi dari atas ke bawah, ini terjadi manakala pihak Kiai mengirimkan pesan kepada ustadz atau santri yang jadi pengurus berupa instruksi pekerjaan yang merupakan perintah mengenai apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya. Kemudian rasio pekerjaan, ini merupakan penjelasan atau penjabaran bagaimana satu tugas berkaitan dengan tugas lainnya. Pesan yang dikirimkan lainnya yaitu berupa prosedur dan praktis, merupakan sekumpulan informasi mengenai peraturan pondok pesantren, regulasi pekerjaan dan kebijakan pondok pesantren yang dibuat oleh kiai. Selain itu juga pesan informasi mengenai seberapa efektif

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

kinerja seseorang dan informasi yang bertujuan untuk memotivasi para staf dengan memberikan kesan tentang misi organisasi dan secara khusus bagaimana mereka terhubung dengan misi organisasi. Pola yang kedua yaitu pola komunikasi dari bawah ke atas, seperti jika ada masalah pekerjaan yang tidak terselesaikan dengan baik, kemudian tentang apa saja yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dan mengenai harapan-harapan untuk melakukan perbaikan, serta masalah tentang apa yang staf rasakan tentang rekannya dan pekerjaannya.⁷⁸

6. Pendelegasian Wewenang

Pendelegasian wewenang merupakan sesuatu yang penting dalam organisasi. Atasan perlu melakukan pendelegasian wewenang agar mereka bisa menjalankan operasi manajemen dengan baik. Ketika Kiai akan mendelegasikan wewenangnya kepada staf, maka Kiai harus menyesuaikan terlebih dahulu, kira-kira orang yang diberi wewenang ini mampu atau tidak menjalankan tugas yang diberikan oleh Kiai. Jadi dalam pendelegasian wewenang disesuaikan dengan jobdesk dan kemampuan seseorang. Kiai tidak akan sembarangan dalam memberikan tugas kepada seseorang yang tidak akan mampu mengerjakannya. Pimpinan pondok juga membentuk pengurus yang terdiri dari beberapa tingkatan pengurus yang mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda.⁷⁹ Anggota pengurus tersebut terdiri dari anggota santri senior yang sudah lama tinggal dipondok. Adapun tingkatan pengurus itu ada tiga bagian yaitu majelis keluarga yang terdiri dari pengasuh dan anggota majelis, pengurus

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

harian yang terdiri dari santri-santri senior, dan ke tiga adalah pengurus pleno atau pengurus pelaksana. Semuanya memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.⁸⁰

7. Kiai sebagai Pimpinan dalam Melakukan Suatu Pengembangan

Perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun harus selalu mengalami perkembangan yang cukup baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang pembangunan secara fisik. seiring dengan berkembangnya zaman tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dalam lingkup pesantren, namun juga mewujudkan tujuan pendirian yaitu menjadi lembaga pendidikan islam yang berbasis Madrasah. Berdasarkan hal itu, berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takeran, Madrasah Tsanawiyah Negeri Takeran (MTs) dan juga MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Takeran. Berdirinya madrasah tersebut sangat memberikan keberkahan bagi masyarakat di desa Takeran dan diluarnya, karena semenjak didirikan madrasah, banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya sehingga ketiga Madrasah tersebut dapat berkembang dengan pesat.⁸¹

8. Kiai bertanggung jawab atas keberlangsungan Pondok Pesantren

Kiai bukan merupakan pekerjaan yang gampang, tanggung jawabnya terhadap masyarakat sangat besar. Pesantren tidak hanya mendidik pemula, tetapi juga orang yang akhlaknya buruk baru dibawa ke pesantren. Kemudian jika ada santrinya yang berperilaku tidak mencerminkan keperibadian yang baik di lingkungan masyarakat, Kiai terkadang diseret-seret dan tidak jarang Kiai ikut disalahkan oleh masyarakat. Oleh karena itu tidaklah mudah untuk menjadi

⁸⁰ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023.

⁸¹ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

seorang Kiai. Kiai harus tetap ikhlas dan sabar dalam menjalankan tugasnya sebagai penjaga moral generasi penerus bangsa. Tidak hanya cukup di pesantren, santri-santrinya ketika sudah terjun ke masyarakat juga masih dibimbing melalui doanya setiap malam. Kiai betul-betul agung jiwanya, begitu besarnya peran dan jasa seorang Kiai. Kiailah menjadi paku bumi bagi tegaknya insan-insan beradab dan berakhlak mulia. Kiai juga masih melayani pengajian, memberi pencerahan akidah kepada masyarakat, dan tidak jarang juga menjadi tempat pengaduan warga dari berbagai macam persoalan sosial yang terjadi.⁸²

9. Kiai sebagai pemimpin senantiasa melakukan pengawasan

Pemimpin Dalam Melakukan Pengawasan di dalam suatu organisasi pastinya terdapat pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan. Dilakukannya pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif) sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan yang dilakukan oleh Kiai dalam mengawasi kinerja staf atau santri-santrinya dilakukan secara langsung yaitu ketika kegiatan di pondok pesantren sedang berlangsung dengan dibantu oleh para pengurus pondok pesantren, Kia juga mengajar kitab-kitab di pondok pesantren, sehingga dapat mengetahui bagaimana santri-santrinya menyimak apa yang disampaikan saat dalam proses belajar mengajar.⁸³

Kiai merupakan sosok yang bertanggung jawab terhadap santri dan orang-orang yang dibawah pengawasan, Kiai tidak pernah mengabaikan tanggung jawab sosial dan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, terpadu dan

⁸² Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

⁸³ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

bekerjasama dalam membina akhlak dan mempertahankan kebaikan.⁸⁴ Posisi Kiai sebagai pengasuh di dalam pondok pesantren sangat menentukan terhadap kemajuan lembaga pondok pesantren. Kemana arah perjalanan lembaga seperti kebijakan, otoritas, program dan pembangunan semuanya ditentukan oleh sang kiai sebagai pemilik pesantren. Dan yang demikian itu tergantung kepada karakter kepemimpinan seorang kiai sebagai pemangku jabatan di pondok pesantren. Biasanya kepemimpinan seorang Kiai tidak lepas dari adanya kewibawaan (kharisma) karakter yang dimiliki oleh sang Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

B. Kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien

Kiai Imam Mursyid Muttaqien telah menggantikan KH. Imam Mursyid Muttaqien di usianya yang masih belia yaitu 23 tahun dalam memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren.⁸⁵ Perubahan nama dari Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi tonggak awal perubahan sistem pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru.⁸⁶ Metode pembelajaran pesantren tradisional dilakukan dengan pengajaran *Weton Sorogan*, dirubah dengan menggunakan cara baru sistem madrasah, dengan aturan klasikal sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan pembelajaran. Pengenalan dan penerapan sistem pembelajaran modern dapat

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

menjangkau lebih luas terhadap kemaslahatan umat, sehingga segala lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan di PSM sesuai dengan tujuan pendirinya Kiai Hasan Ulama'.⁸⁷

Gambar 3.1.
Ruang Tamu Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



Sumber: Dokumentasi dari Peneliti, 2023

Kiai Imam Mursyid Muttaqien selain sebagai seorang pemimpin juga mempunyai karakter yang pintar, alim, mudah sosialisasi, mendidik serta mampu meyakinkan masyarakat.⁸⁸ Kiai Imam Mursyid Muttaqien mempunyai kemampuan dalam mengajarkan santri, memberikan naungan bagi santri yang berlatar belakang

⁸⁷ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

kurang mampu agar dapat menimba ilmu agama. KH. Imam Mursyid Muttaqien meletakkan pengelolaan pengembangan Pesantren yang terpadu melalui sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Sistem ini sama sekali tidak mengubah dasar atau jiwa pendiri Pesantren Kiai Hasan Ulama', tetapi merupakan pengembangan sistem yang lebih komprehensif dan akomodatif dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat.⁸⁹

Kondisi PSM menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat pada masa kepemimpinan Kiai Mursyid, sehingga meskipun pemimpin yang juga selaku pendiri pondok yaitu K.H Hasan Ulama sudah wafat, kepengurusan pondok selanjutnya dipegang oleh Kiai Imam Mursyid banyak sekali tindakan-tindakan revolusioner terhadap pesantren.⁹⁰ Salah satu tindakan penting yang dilakukan Kiai Mursyid adalah membuat metode pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama "Pesantren Sabilil Muttaqien" dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami' Pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M.⁹¹

Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam rapat besar mencanangkan adanya pengelolaan dan pengembangan pesantren yang terpadu melalui suatu sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya. Sistem organisasi akan tetap mempertahankan dasar jiwa pesantren meskipun terdapat

⁸⁹ Basri Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), hlm. 20

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

⁹¹ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

beberapa pembaharuan di dalamnya. Perubahan sistem pada organisasi menjadi penanda penting karena dilaksanakan pembangunan madrasah yang sangat besar di pusat PSM yang digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran.⁹²

Gambar 3.2.
Masjid di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



Sumber: Dokumentasi dari Peneliti, 2023

PSM seiring dengan berkembangnya zaman tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dalam lingkup pesantren, namun juga mewujudkan tujuan pendirian yaitu menjadi lembaga pendidikan islam yang berbasis Madrasah. Berdasarkan hal itu, berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takeran, Madrasah Tsanawiyah Negeri Takeran (MTs) dan juga MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Takeran. Berdirinya madrasah tersebut sangat memberikan keberkahan bagi masyarakat di desa Takeran dan diluarnya, karena semenjak didirikan madrasah,

⁹² Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

banyak orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya sehingga ketiga Madrasah tersebut dapat berkembang dengan pesat.⁹³

Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai seorang pemimpin menjadi contoh yang baik dalam setiap perilaku ketika melakukan kegiatan pengarahan kelompok kearah pencapaian tujuan pondok pesantren. Dalam hal ini Kiai Imam Mursyid Muttaqien mempunyai deskripsi perilaku dua dimensi, yaitu struktur pembuatan inisiatif dan perhatian.⁹⁴ Struktur pembuatan inisiatif adalah bentuk hubungan kerja antara dirinya dengan orang-orang yang dipimpin, usahanya di dalam menciptakan pola organisasi, saluran komunikasi, dan prosedur kerja yang jelas. Adapun perilaku perhatian menggambarkan perilaku Kiai Imam Mursyid Muttaqien yang menunjukkan kesetiakawanan, bersahabat, saling mempercayai, dan kehangatan di dalam hubungan kerja antara pemimpin dan anggota stafnya.⁹⁵

Dalam kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien pondok pesantren Sabilil Muttaqien juga terdapat dua dimensi perilaku yang demikian serupa, yaitu perilaku pembuatan inisiatif dan perilaku perhatian,⁹⁶ dalam hubungan kerja antara Kiai Imam Mursyid Muttaqien dengan para pengurus pondok pesantren terbilang cukup solid serta adanya kehangatan di dalam suasana pondok pesantren, hal ini dapat dilihat dari cara dalam pengambilan suatu keputusan Kiai Imam Mursyid Muttaqien selalu mengadakan jalan musyawarah dengan para staff dan santri-santri

⁹³ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

⁹⁵ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

yang telah diberi kepercayaan, wewenang dan tanggung jawab untuk ikut membantu dalam kepengurusan pondok pesantren. Pembuatan keputusan tentang pembangunan sarana dan prasarana misalnya, Kiai Imam Mursyid Muttaqien selalu melibatkan santri-santrinya untuk meminta pendapat sebelum keputusan ditetapkan.⁹⁷

Gambar 3.3.
Pendhapa pada Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



Sumber: Dokumentasi dari Peneliti, 2023

Tidak hanya dalam hal pembangunan infrastruktur pondok pesantren saja, dalam menangani persoalan santri yang melanggar tata tertib atau peraturan di pondok pesantren yang telah menjadi kebijakannya, Kiai Imam Mursyid Muttaqien

⁹⁷ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

juga tidak memberikan sanksi secara langsung kepada santri yang bersalah, akan tetapi beliau memprosesnya terlebih dahulu melalui jalan musyawarah jika pelanggaran yang dilakukan merupakan kategori pelanggaran berat, seperti mencuri, mabuk, berjudi dan melakukan perzinahan di pesantren.⁹⁸ Jika pelanggaran yang dilakukan hanyalah pelanggaran yang ringan dan sedang, Kiai Imam Mursyid Muttaqien tidak ikut andil dalam memberikan sanksi, cukup menyerahkan perkara tersebut kepada santri yang telah diberi wewenang untuk memberikan sanksi yang pantas diberikan kepada santri yang bersalah. Dengan demikian, perilaku pembuatan inisiatif pada pimpinan pondok Pesantren Sabilil Muttaqien terlihat jelas, hubungan antara pimpinan dan bawahan terlihat adanya komunikasi secara vertikal dalam menciptakan pola organisasi untuk membawa pondok pesantren menuju perubahan yang lebih maju dan berkembang dengan gaya kepemimpinan yang khas yang dimiliki oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien yaitu gaya kepemimpinan karismatik, selain itu juga terlihat jelas bahwa dalam proses menjalankan prosedur kerja terdapat adanya rasa kepercayaan yang tinggi antara kiai dan santrinya. Dengan jiwa kepemimpinannya beliau mampu mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi tujuan pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.⁹⁹

Model kepemimpinan dalam Pesantren Sabilil Muttaqien merupakan pola kepemimpinan kontijensi, yaitu tentang hubungan gaya kepemimpinan dengan situasi yang menyenangkan yang erat kaitannya dengan dimensi-dimensi empiris

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

yaitu hubungan pemimpin dengan anggota, derajat dari struktur tugas, dan posisi kekuasaan pemimpin yang dicapai lewat otoritas formal.¹⁰⁰ Suatu situasi akan dapat menyenangkan pemimpin jika ketiga dimensi diatas mempunyai derajat yang tinggi. Dengan kata lain, suatu situasi akan menyenangkan jika pemimpin diterima oleh pengikutnya, tugas-tugas dan semua yang berhubungan dengannya ditentukan secara jelas, dan penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal diterapkan pada posisi pemimpin Sebagai seorang pimpinan yang bertanggung jawab penuh atas organisasi yang dipimpinya, Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki kekuasaan tertinggi di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.¹⁰¹

Kiai Imam Mursyid Muttaqien jelas memiliki otoritas dan kewenangan secara formal untuk memimpin para anggotanya. Dalam rangka mencapai tujuan organisasi pondok pesantren secara efektif dan efisien maka Kiai Imam Mursyid Muttaqien membuat pembagian tugas kerja dengan jelas dalam bentuk struktur keorganisasian yang terdiri dari beberapa bagian yaitu pelindung, penasehat, ketua, sekretaris dan bendahara. Selain membentuk pengurus inti, Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga membentuk kepengurusan lain untuk membantunya dalam menangani seluruh kegiatan yang ada di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien.¹⁰²

Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam pendelegasian wewenang, tidak sembarangan memilih orang untuk diberikan kepercayaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Orang yang ditunjuk untuk diberikan tugas dan tanggung

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁰¹ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

¹⁰² Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

jawab adalah santri yang paling lama menentang dan menimba ilmu di pondok pesantren yang dipimpinnya, serta sanak saudara atau kerabat yang memiliki hubungan dekat dengan Kiai Imam Mursyid Muttaqien.¹⁰³ Dengan kehormatan serta kekuasaan yang dimilikinya, Kiai Imam Mursyid Muttaqien tidak hanya disegani oleh seluruh jajaran pengurus pondok pesantren dan seluruh santrinya, melainkan beliau juga disegani dan dihormati oleh masyarakat di sekitar wilayah pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Sebagai bentuk rasa penghormatan masyarakat kepada Kiai Imam Mursyid Muttaqien, ketika ada sebuah acara peresmian apa pun beliau selalu diminta hadir sebagai tokoh penting untuk meresmikan acara-acara peresmian.¹⁰⁴

Model kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien dapat dikatakan sebagai model kepemimpinan karismatik yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki daya tarik tersendiri sehingga para santri, Ustadz/Ustadzah dan masyarakat sangat menghormati beliau. Rasa takut terhadap Kiai Imam Mursyid Muttaqien yang dirasakan oleh santrinya, itu berarti santri-santrinya sangat menyegani seorang Kiai Imam Mursyid Muttaqien.¹⁰⁵ Model kepemimpinan ini juga berhubungan dengan model kepemimpinan kontijensi, dimana Kiai Imam Mursyid Muttaqien mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dalam hubungannya baik dengan para santri maupun masyarakat. Kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan di

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dapat diterima oleh santri dan para anggota kepengurusannya.

Peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien selain sebagai pemimpin bagi santri-santrinya, beliau juga berperan sebagai tokoh ulama bagi masyarakat. Seorang Kiai biasanya menjadi panutan atau *suri tauladan* yang dapat mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik,¹⁰⁶ selain itu kiai juga sebagai tempat untuk bertanya tentang ajaran Islam bagi masyarakat awam yang belum memahami ilmu agama secara mendalam, karena kiai juga bertanggung jawab atas perbaikan masyarakatnya oleh karena itu seorang kiai dijadikan sebagai pembina dan pemimpin umat. Keberadaan seorang Kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan, wawasan, ahli dan terampil dalam pembinaan ilmu-ilmu keislaman, serta mampu menanamkan sikap dan pandangan yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁰⁷ Berdasarkan hal itu, Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai pimpinan pondok pesantren mempunyai beberapa fungsi pokok, diantaranya adalah:

1. Fungsi instruksi yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien mampu memberikan perintah yang bersifat komunikatif agar dapat diterima oleh orang yang menerimanya sebagai bentuk perintah untuk melakukan suatu pekerjaan. Fungsi ini telah dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien sebagai pimpinan pondok pesantren, dalam memberikan instruksi atau perintah Kiai Imam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

Mursyid Muttaqien menggunakan jenis komunikasi satu arah dalam menyampaikan suatu perintah pekerjaan kepada seluruh jajaran stafnya.¹⁰⁸

2. Fungsi konsultatif, yaitu jenis komunikasi dua arah karena berlangsung interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Fungsi ini juga telah dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam kepemimpinannya, yaitu sebelum menentukan keputusan penting dan bersifat strategis, beliau selalu mengadakan musyawarah bersama para anggota stafnya untuk menghimpun berbagai informasi atau data dan pendapat dari bawahan sebelum keputusan itu di tetapkannya sendiri.¹⁰⁹
3. Fungsi partisipasi yaitu merupakan suatu perwujudan dari habluminannaas, fungsi ini juga merupakan jenis komunikasi dua arah baik secara vertikal maupun horizontal. Kiai Imam Mursyid Muttaqien berusaha mengaktifkan anggota organisasinya agar dapat terdorong untuk berkomunikasi. Partisipasi ini dapat dilakukan dalam bentuk musyawarah yang sangat penting artinya di dalam ajaran Islam. Bermusyawarah adalah hal yang paling sering dilakukan oleh kiai Muhibin Anwar dan para anggota organisasinya dalam membahas masalah apa pun terutama masalah perencanaan dalam pengembangan dan kemajuan pondok pesantren yang dipimpinnya.¹¹⁰
4. Fungsi delegasi yaitu pemberian wewenang atau kepercayaan oleh seorang pemimpin kepada orang lain dalam suatu pekerjaan agar dapat membantunya

¹⁰⁸ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹¹⁰ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

dalam menyelesaikan tugas pokok organisasinya. Karena tidak mungkin seorang pemimpin dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang menyangkut kepentingan organisasi tanpa bantuan dari orang lain. Untuk itu Kiai Imam Mursyid Muttaqien melakukan pendelegasian wewenang kepada para bawahannya agar tujuan organisasi dapat terwujud secara efektif dan efisien.¹¹¹

5. Fungsi pengendalian jenis fungsi ini bersifat satu arah dan dilakukan dalam bentuk pengawasan. Pengawasan dilakukan bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan atau kekeliruan dalam melakukan suatu pekerjaan, jika hal itu terjadi maka pemimpin dapat segera meluruskannya. Sebagai bentuk pengawasan terhadap santri-santrinya, Kiai Imam Mursyid Muttaqien melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri dan untuk menghindari kesalahan maka Kiai Imam Mursyid Muttaqien membuat suatu kebijakan yang harus di taati dan diikuti oleh seluruh santri yang ada di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, seperti contohnya kebijakan berupa tata tertib pondok yang berisi tentang pelanggaran beserta sanksinya.¹¹²
6. Fungsi keteladanan yaitu seorang pemimpin haruslah memiliki kepribadian yang terpuji, karena selain perannya sebagai pemimpin secara operasional juga dijadikan sebagai tokoh suri tauladan di lingkungannya masing-masing dalam disiplin waktu dan disiplin kerja, moral dan semangat kerja. Sifat dan perilaku seorang pemimpin akan diamati oleh orang-orang yang dipimpinnya dalam interaksi dengan sesama setiap hari.¹¹³ Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹¹² Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

selain berperan sebagai pemimpin di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, dan disegani oleh santri-santrinya beliau juga menjadi tokoh yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat karena sifat dan kepribadiannya yang baik. Kiai Imam Mursyid Muttaqien sering membaaur dengan masyarakat baik dalam keseharian maupun ketika dalam acara-acara penting di masyarakat. Misalnya acara peringatan hari-hari besar Islam, acara pengajian dan acara walimahan beliau sering diundang untuk mengisi acara tersebut. Hal ini adalah sebagai bentuk rasa kehormatan dan kepercayaan masyarakat terhadap Kiai Imam Mursyid Muttaqien.¹¹⁴

Pengembangan organisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmu tentang perilaku dalam suatu upaya jangka panjang, untuk memperbaiki kemampuan sebuah organisasi dalam rangka menghadapi perubahan dalam lingkungan eksternal, dan untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan pemecahan masalah-masalah internalnya. Perkembangan pondok Pesantren Sabilil Muttaqien senantiasa mengalami perubahan baik dari peningkatan jumlah santri maupun dari pembangunan gedung dan tempat-tempat kegiatan belajar santri.¹¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien terbilang berhasil dalam mengembangkan dan memajukan organisasi yang dipimpinnya yaitu pondok Pesantren Sabilil Muttaqien. Sebelumnya Pesantren Sabilil Muttaqien merupakan pondok tradisional, namun dengan kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien mengalami perkembangan sistem sehingga terdapat Madrasah Aliyah,

¹¹⁴ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

Madrasah Tsanawiyah, masjid, beberapa unit kamar mandi, ruang kantor atau ruang guru, tata usaha dan perpustakaan serta fasilitas pondok yang lain.¹¹⁶

Pembangunan atau penambahan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien merupakan bentuk perubahan untuk jangka panjang demi kelangsungan organisasinya. Disamping itu keterlibatan para anggota dapat mendorong dan memperlancar proses perubahan karena dua macam alasan penting, yaitu orang-orang cenderung mengimplementasi dan membantu perubahan tertentu yang diciptakan oleh mereka sendiri, kemudian setelah para pimpinan dan para anggota telah mengidentifikasi kebutuhan akan perubahan dan telah menyebarkan informasi tersebut secara luas, maka sulit bagi untuk mengabaikan perubahan. Dengan demikian tekanan akan perubahan muncul dari dalam pondok pesantren untuk lebih berkembang, dari departemen-departemen yang ada, dari organisasi yang bersangkutan, dan bukanlah dari luar. Begitupun halnya dengan perubahan yang terjadi di dalam Pesantren Sabilil Muttaqien karena adanya faktor dari dalam organisasi yang mendorong untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik lagi.¹¹⁷

Jumlah santri yang semakin banyak menimba ilmu di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dan untuk menambah wawasan santri, jadi Kiai Imam Mursyid Muttaqien membuat suatu kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar santri, yaitu mengkomibinasikan pendidikan pesantren salfiyah dan

¹¹⁶ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

modern.¹¹⁸ Kebijakan ini dibuat untuk menjawab persoalan-persoalan dan tanggapan negatif dari masyarakat luar yang menganggap bahwa pendidikan di pesantren hanyalah mempelajari kitab-kitab klasik tidak mempelajari ilmu umum lainnya, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin canggih. Masyarakat khawatir jika anaknya hanya dibekali ilmu dari mempelajari kitab-kitab kuning saja, maka akan menimbulkan pola pikir yang sempit dan tidak memiliki nilai-nilai kompetitif. Perubahan yang dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam organisasinya juga untuk mengantisipasi dampak negatif dari berbagai perubahan yang ada, sekaligus untuk menjaga dan mengoptimalkan peran dan fungsi dalam kapasitasnya sebagai sebuah pondok pesantren.¹¹⁹ Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada kepemimpinannya yaitu apakah kepemimpinan tersebut mampu menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efisien serta terpadu dalam proses manajemen, sehingga kepemimpinan merupakan inti dari organisasi, manajemen, dan administrasi.

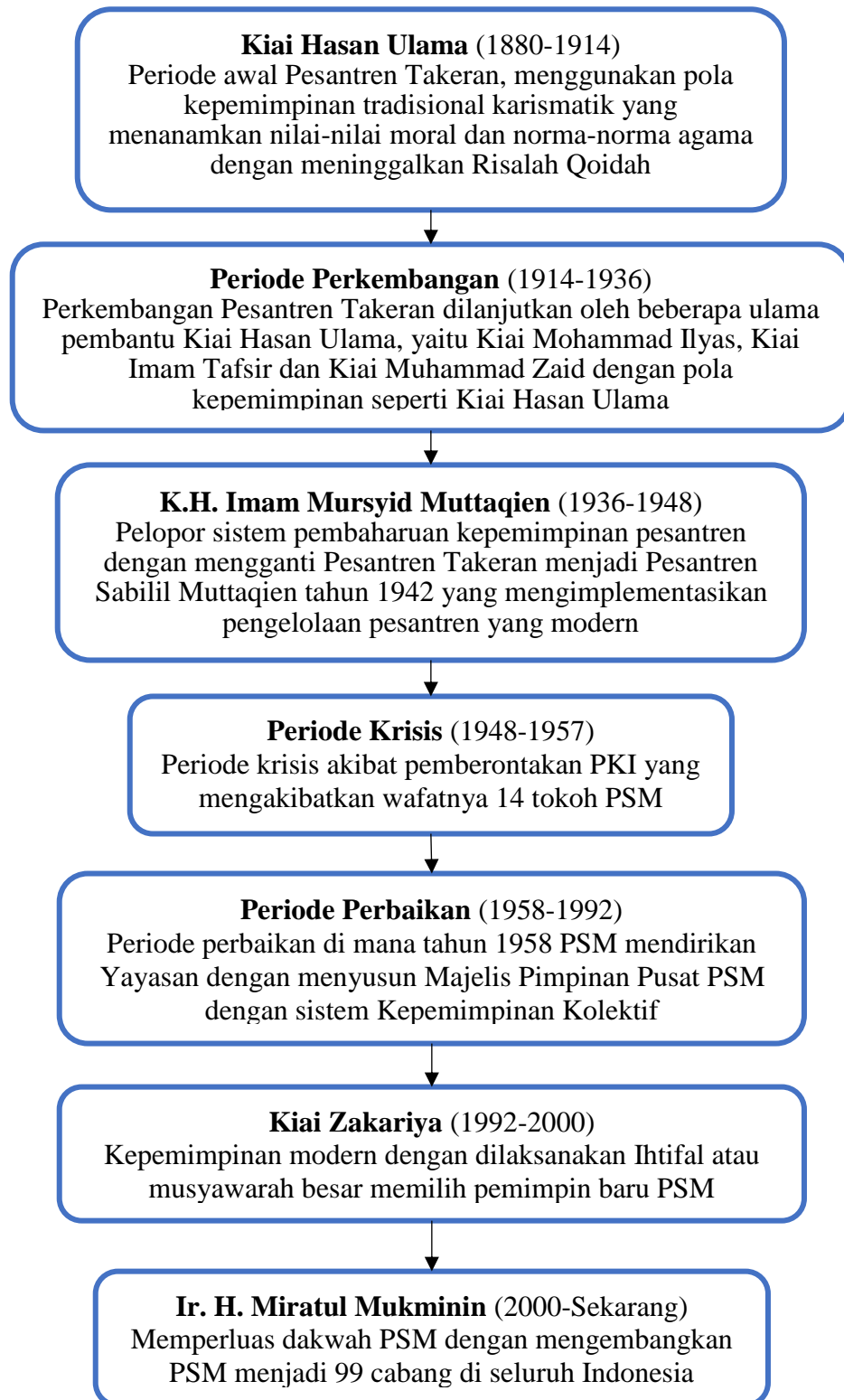
Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran meskipun sempat mengalami pasang surut pasca pemberontakan PKI Madiuan tahun 1948, namun kemudian kembali terus berkembang dalam melaksanakan dakwah Islam di Takeran. Adapun peta konsep kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹¹⁹ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

Peta Konsep Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran



Sumber: dirangkum dari berbagai sumber

BAB IV

PERAN K.H. IMAM MURSYID MUTTAQIEN DALAM MENUMPAS PERGERAKAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA (PKI)

A. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun

Partai Komunis Indonesia (PKI) sesungguhnya telah menghimpun kekuatan untuk merebut kekuasaan pemerintah sejak proklamasi kemerdekaan RI. Perebutan kekuasaan di daerah-daerah seperti Peristiwa Serang (1945), Peristiwa Tangerang (1945), Peristiwa Tiga Daerah (1945), Peristiwa Cirebon (1946), merupakan rangkaian usaha orang-orang komunis membentuk kekuatan. Orang-orang PKI tidak pernah berhenti menyusun kekuatan baik secara politis, ideologis, dan militer/kekuatan bersenjata meskipun dalam usahanya selalu gagal. PKI juga berambisi untuk menguasai Angkatan Perang RI, yaitu dengan membentuk TNI-Masyarakat dan memasukkan anggota-anggota Pepolit (Perwira Politik yang sudah terpengaruh faham komunis) ke batalyon-batalyon di Solo dan Purwodadi.¹²⁰

Pesindo sebagai organisasi kelaskaran berhaluan komunis pada bulan Mei 1946 mendirikan lembaga pendidikan ideologi dan kader yang bernama *Marx House*. Pendidikan ideologi angkatan pertama diadakan pada bulan Juni 1946, yang diikuti oleh 136 pemuda selama 2 bulan. Pemuda-pemuda yang sudah

¹²⁰ Himawan Soetanto. *Perintah Presiden Soekarno : "Rebut Kembali Madiun..."*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2014), hlm. 124.

selesai menempuh pendidikan ideologi dan kader kemudian disebarkan ke seluruh pelosok tanah air untuk menyebarkan ajaran komunisme.¹²¹

Salah satu keputusan Sidang Kabinet tanggal 1 Agustus 1947 adalah menunjuk Wikana, salah seorang pemimpin Pesindo sebagai Gubernur Militer Daerah Surakarta. Wikana dilantik pada tanggal 22 Agustus 1947 oleh Perdana Menteri sekaligus Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin. Sesuai dengan program FDR yang ke 2, Solo akan dijadikan daerah pertempuran terbuka (*Wild West*). Hal ini bertujuan agar perhatian pemerintah dan juga masyarakat luas terfokus di Solo, sehingga Ibukota RI di Yogyakarta terpisah dengan wilayah Indonesia bagian timur dan PKI bisa merebut kekuasaan di Madiun. Sejak saat itu aktivitas PKI meningkat di Surakarta dengan bermacam-macam pasukan berafiliasi dengan PKI dimasukkan ke Kota Solo. Alimin sebagai salah satu tokoh PKI dalam pemberontakan tahun 1926 ditempatkan di Solo sebagai penasehat sekaligus pendamping Wikana.¹²²

Daerah-daerah yang akan dijadikan basis gerilya PKI dikondisikan menjadi wilayah komunis. Secara intensif rakyat dicekoki dengan ajaran revolusi komunis dan situasi pertentangan kelas, seperti menentang pamongpraja dan pemerintahan yang sah. PKI sebelum melancarkan pemberontakan memang sudah memiliki persiapan yang cukup kuat, baik organisasi maupun keuangannya. PKI mampu membeli persenjataan dalam jumlah besar dan disebarkan di berbagai daerah yang diduduki kaum komunis.

¹²¹ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 25.

¹²² Himawan Soetanto. *Perintah Presiden Soekarno : "Rebut Kembali Madiun..."*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2014), hlm. 125.

PKI semakin kuat dengan kembalinya tokoh-tokoh komunis seperti Setiajid, Sardjono, Mulawadi, dan Maruto Darusman dari luar negeri. Secara organisasi dapat dikatakan bahwa struktur PKI sudah sangat maju dan tersusun rapi dari tingkat pusat hingga kedaerah-daerah sehingga bisa dikendalikan secara efektif. PKI secara militer telah menempatkan pasukan-pasukannya di Madiun, beberapa daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Brigade 7 TLRI dibawah pimpinan A. Jadau ditempatkan Solo. Brigade 8 dibawah pimpinan Iskandar (Laskar Rakyat) dan Brigade 9 TLRI yang dipimpin Soejoto ditempatkan di Purwodadi. Batalyon Kuncoro, Batalyon Yusmin dan Batalyon Martono juga ditempatkan di Purwodadi untuk memperkuat pasukan. Batalyon Soedigdo di Wonogiri, Batalyon Purnawi di Demak, Batalyon Sutarno di Kudus, dan Batalyon Rochadi di Pati. Kekuatan PKI di Madiun terdiri dari Batalyon Mursid di Saradan, Batalyon Panjang di Ponorogo, Batalyon Musyofa di Madiun, Batalyon Durachman di Madiun, Batalyon Darmintoaji di Ngawi.¹²³

PKI menempatkan Brigade XXIX yang dipimpin oleh Letkol Dahlan dan pasukan TLRI dibawah pimpinan Laksamana Muda Atmaji di Tulungagung untuk daerah Jawa Timur. Brigade XXIX yang sepenuhnya telah dipengaruhi komunis dan memberikan dukungan kepada PKI antara lain pasukan-pasukan dari Pesindo yaitu Batalyon Maladi Yusuf berkedudukan di Mojoroto, dengan kekuatan 4 kompi yaitu Kompi Salamun, Kompi Keri Jusuf, Kompi Suroso dan Kompi Mustofa. Batalyon Decking Staf Brigade XXIX (Kompi Kawal) dengan

¹²³ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 106.

komandannya Kapten Sukri di Kediri. Batalyon Sidik Arselan di Blitar, kemudian dipindahkan ke Nganjuk. Pasukan TLRI di bawah pimpinan Munadji di Nganjuk dan Detasemen Subardi dari Pesindo yang semula dikenal dengan sebutan P. 10 (Pembelaan 10).¹²⁴

Pada bulan Maret 1948 Brigade 13/Siliwangi tiba di kota Solo dengan kekuatan 4 batalyon organik. Keempat batalyon itu ditempatkan tersebar di luar kota Solo. Batalyon 1 Sunan Gunung Djati dibawah pimpinan Mayor Rukman ditempatkan di pabrik gula Tasikmadu. Batalyon 2 Taruma Negara dibawah pimpinan Sentot Iskandarinata ditempatkan di Delanggu. Batalyon 3 Prabu Kian Santang dibawah pimpinan Mayor Sambas Atmadinata ditempatkan di Sragen, dan yang terakhir batalyon 4 Taji Malela dibawah pimpinan Mayor Umar Wirahadikusumah ditempatkan di pabrik gula Colomadu. Tidak mudah bagi pasukan Siliwangi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat setempat. Mereka dimusuhi oleh rakyat, tidak memiliki asrama, keluarganya terlantar, dan mengalami kesulitan ekonomi. Kaum komunis telah berhasil menghasut rakyat dengan mengatakan bahwa pasukan Siliwangi adalah tukang pukul Hatta yang telah mengkhianati perjuangan bangsa. Inisial Siliwangi, SLW dikatakan sebagai *Stoot Leger Wilhelmina* atau pasukan penggempur Wilhelmina yang kelak akan membantu Belanda melancarkan agresinya. Tentara Panembahan Senopati yang juga merupakan pasukan Solo menyebut

¹²⁴ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 28.

tentara Siliwangi sebagai Tentara Pendudukan Asing atau Pasukan Tamu, meskipun mereka adalah sesama pasukan TNI.¹²⁵

Konflik militer dan politik dalam negeri antara pemerintah dan kelompok sayap kiri semakin hari kian meruncing dan mengarah pada pertentangan bersenjata. PKI mengawali gerakannya di kota Solo dengan melakukan hasutan, penculikan, pembunuhan, pemogokan buruh, insiden bersenjata, dan adu domba. Dipilihnya Solo sebagai pusat aksi PKI karena ditempat inilah hidup berbagai aliran politik yang saling bertentangan. Pemilihan ini juga didasarkan pada pidato Amir Syarifuddin ketika melantik Wikana sebagai Gubernur Militer Surakarta. Dalam pidato Amir Syarifuddin menyatakan *Van Solo uit begint de victorie* (dari Solo kemenangan akan dicapai). Disini juga terdapat bermacam-macam pasukan seperti Brigade Panembahan-Senopati, Brigade Yadau dan Suyoto dari TLRI, Brigade Ex-Biro perjuangan; Pesindo, Barisan Banteng, dan Hisbullah yang kuat; Brigade II/Siliwangi (dengan pasukan-pasukan di luar kota yaitu Batalyon-batalyon Slamet, Rukman, Sambas dan Umar); Tentara Pelajar dari Mayor Akhmadi dan lain-lainnya.¹²⁶

Pada tanggal 2 Juli 1948 Kolonel Soetarto yang menjabat sebagai panglima KPPS ditembak mati oleh orang tidak dikenal di depan rumahnya. Soetarto adalah anak buah Alimin, namun ia tidak mau melakukan Re-Ra Angkatan Perang RI dan menolak ajakan PKI untuk memberontak. Menurut Soetarto, terlalu dini jika PKI melakukan pemberontakan, karena menolak

¹²⁵ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 109.

¹²⁶ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 112.

ajakan itulah Soetarto dibunuh oleh orang suruhan PKI yang bernama Pirono. Kolonel Soetarto kemudian digantikan oleh Letkol Suadi. Pembunuhan yang didalangi oleh PKI ini merupakan awal dari bentrokan bersenjata di kota Solo. Pada bulan Agustus 1948 susunan tempur (*order of battle*) satuan-satuan yang saling berhadapan di Solo adalah pasukan-pasukan yang pro Pemerintah RI terdiri dari Brigade II/Siliwangi (KRU) dengan kekuatan 4 batalyon, Batalyon Pelajar, Hisbullah dan Barisan Banteng, Brigade Mobil (Polisi) dan Pasukan-pasukan yang anti ReRa dan Pro PKI, meliputi Komando Pertempuran Panembahan Senopati (KPPS), Brigade V/KPPS dengan kekuatan 4 batalyon, Brigade VII / KPPS Ex TLRI, Laskar-laskar Pesindo dan Mantan pasukan-pasukan TNI Masyarakat.¹²⁷

Bentrokan bersenjata yang serius antara pasukan Siliwangi dan pasukan KPPS pecah pada tanggal 20 Agustus 1948. Peristiwa ini diawali dengan pengepungan batalyon Rukman di Tasikmadu oleh lebih kurang 4 batalyon pasukan Solo. Diduga 4 batalyon pasukan Solo tersebut sudah termakan oleh hasutan-hasutan kelompok sayap kiri. Pada tanggal 23 Agustus 1948 dapat diidentifikasi pelaku pengepungan terhadap Batalyon Rukman. Mereka adalah pasukan TLRI pimpinan Yadau dan Tentara Pelajar liar yang menggabungkan diri dalam pasukan ALRI Gajah Mada. Setelah beberapa hari dikepung, penyerbuan terhadap batalyon Rukman terjadi pada tanggal 24 Agustus 1948. Namun penyerbuan tersebut dapat dipukul mundur oleh pasukan batalyon

¹²⁷ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 31.

Rukman dan memakan korban 7 orang dari pasukan penyerang. Pada hari yang sama juga terjadi penyerbuan di Rumah Penjara Sragen oleh segerombolan orang tidak dikenal. Penyerbuan tersebut berhasil membebaskan Letkol Anwar, Letkol Gunarjo, dan 14 orang tawanan Tentara Pelajar ketika melakukan pembersihan di Solo tanggal 27 Maret 1948.¹²⁸

Memasuki bulan September, situasi di Solo semakin memanas dengan aksi saling culik-menculik antara pasukan PKI dan pasukan Siliwangi. Pada tanggal 1 September 1948 terjadilah penculikan atas diri dua anggota pengurus FDR Solo, yaitu Slamet Wijaya dan Parjiyo. Peristiwa itu kemudian disusul dengan penculikan lima orang perwira TNI, yaitu Mayor Esmara Sugeng, Kapten Sutarto, Kapten Supardi, Kapten Sutadi, dan Kapten Mudjono. Pada tanggal 8 September 1948 hilang pula Letkol Suharman dari TNI Bagian masyarakat.¹⁹¹ Kemudian pada tanggal 9 September 1948 terjadi penggerebekan markas besar Pesindo oleh sekelompok pasukan tak dikenal. Dari penggerebekan itu sejumlah dokumen penting milik Pesindo hilang dan beberapa orang diculik.

Peristiwa selanjutnya adalah penculikan Dr. Muwardi, seorang tokoh Barisan Banteng, PNI, dan GRR pada tanggal 13 September 1948. Dr. Muwardi diculik pada pagi hari oleh empat orang pemuda yang menyusulnya ke rumah sakit. Ketika itu Dr. Muwardi hendak melakukan operasi, keempat orang pemuda tersebut meminta pertolongan karena diluar ada orang yang terluka parah. Tetapi sesampai di luar, ia ditodong dan dipaksa masuk mobil, kemudian

¹²⁸ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 117.

dilarikan entah kemana. Pada siang harinya Kompi Oking, Kompi Pengawal Brigade II/Siliwangi diserang di asrama Srambatan oleh pasukan KPPS dengan kekuatan lebih dari satu batalyon. Tiga hari sebelumnya KPPS memang sudah memberikan ultimatum agar para perwira KPPS dari Brigade TLRI yang diculik segera dibebaskan dalam keadaan hidup. Penyerangan ini didasarkan pada tuduhan KPPS bahwa perwira-perwira mereka yang diculik ditawan di asrama kompi pengawal Brigade II/Siliwangi dibawah pimpinan Kapten Oking di Srambatan. Investigasi yang dilakukan oleh Markas Brigade membenarkan bahwa penculikan ini dilakukan oleh satuan-satuan Siliwangi. Terjadilah pertempuran antara pasukan penyerbu KPPS dan pasukan Kompi Oking di Srambatan. Pasukan Kompi Oking kemudian meminta bantuan dari Batalyon Taruma Negara dan Kompi Pengawal Staf Divisi dibawah pimpinan Kapten Komir. Setelah terjadi pertempuran beberapa saat, pasukan Kompi Oking berhasil memukul mundur pasukan KPPS.¹²⁹

Hari itu juga Panglima Besar Sudirman memerintahkan agar kedua belah pihak yang saling bertempur mengadakan gencatan senjata. Perintah ini ditaati oleh kedua belah pihak. Namun gencatan senjata tidak bisa bertahan lama. Sehari kemudian pasukan Divisi Siliwangi yang berada di luar kota Solo diperintahkan memasuki kota Solo untuk membantu menjaga keamanan dan ketertiban. Akhirnya pertempuran meletus lagi pada tanggal 15 September 1948 pukul 18.00 antara pasukan-pasukan Panembahan Senopati dan pasukan-

¹²⁹ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 35.

pasukan dari Divisi Siliwangi yang memasuki kota Solo. Keesokan harinya, pertempuran semakin seru karena pasukan-pasukan dari Barisan Banteng menyerbu ke Markas Besar Pesindo. Kedua belah pihak yang bertempur itu saling mendatangkan bala bantuan untuk memperkuat posisi mereka masing-masing. Pasukan TLRI yang berada di sepanjang garis demarkasi van Mook ditarik untuk membantu pasukan Pesindo. Sedangkan Barisan Banteng mendapat bantuan dari Divisi Siliwangi. Namun kedatangan Pasukan TLRI yang dipimpin oleh Yadau terlambat tiba di Solo, karena pasukan Pesindo sudah terusir ke luar kota. Akhirnya pasukan TLRI terlibat dalam pertempuran dengan bala bantuan pasukan Siliwangi yang didatangkan dari Yogyakarta.¹³⁰

Sementara itu, di Yogyakarta diadakan rapat antara Panglima Besar Jenderal Sudirman, Wakil Panglima Besar Kolonel A.H. Nasution dan Komandan CPM Jawa Kolonel Gatot Subroto. Di dalam rapat itu diputuskan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelesaikan pertikaian di Solo adalah menempatkan seorang pimpinan yang tegas disana. Kemudian ada malam harinya sekitar pukul 23.00 mereka bertiga menemui presiden untuk menyampaikan hasil rapat tersebut. Presiden menyetujuinya, asalkan kabinet menyetujuinya pula nanti. Maka diumumkanlah oleh pemerintah, bahwa daerah Solo berada dalam keadaan bahaya dan Kolonel Gatot Subroto diangkat sebagai Gubernur Militer daerah tersebut.¹³¹

¹³⁰ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 120.

¹³¹ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 39.

Kolonel Gatot Subroto tiba di Solo pada tanggal 18 September 1948. Ia segera mengeluarkan instruksi kepada seluruh kesatuan bersenjata di Solo untuk menghentikan tembak-menembak selambat-lambatnya tanggal 20 September 1948 pukul 24.00. Semua komandan pasukan yang saling bermusuhan harus melaporkan diri pada Gubernur Militer keesokan harinya. Apabila ada komandan yang tidak mengindahkan instruksi tersebut akan dianggap sebagai pemberontak dan ditindak sekeras-kerasnya oleh pemerintah. Pada tanggal 18 September 1948, Presiden Soekarno juga mengucapkan pidato radio dari Yogya yang ditujukan kepada rakyat, khususnya rakyat daerah Solo. Presiden menerangkan bahwa pemerintah akan mengambil tindakan keras untuk menyelesaikan pertikaian di Solo. Rakyat daerah Solo diminta supaya mematuhi instruksi-instruksi dan memberikan bantuan sepenuhnya pada Gubernur Militer di Solo. Presiden juga mengingatkan pada setiap warga negara agar tidak memperkeruh suasana dan mudah terpengaruh oleh anasir-anasir yang membawa perpecahan antar rakyat. Dengan demikian maka usaha PKI untuk mengalihkan perhatian pemerintah dengan menciptakan kekacauan di Solo tidak berhasil. Namun bukan berarti usaha PKI untuk merebut kekuasaan pemerintah berakhir sampai disini. Kekacauan di Solo tersebut disusul dengan peristiwa perebutan kekuasaan yang dijalankan di Madiun oleh orang-orang anggota PKI.¹³²

¹³² Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 41.

Ketika terjadi pertempuran di Solo antara pasukan-pasukan yang pro PKI dan pasukan-pasukan Siliwangi, ternyata PKI juga sedang melakukan konsentrasi pasukan yang pro PKI di Madiun dan sekitarnya. Semenjak tanggal 12 September 1948, dengan cara yang teratur sekali, ternyata mereka telah merebut kekuasaan di desa-desa yang terletak di sekitar Madiun. Perebutan kekuasaan atas seluruh Madiun selesai pada tanggal 18 September 1948, bertepatan dengan kekalahan pasukan-pasukan PKI di Solo. Dan dari Madiun pulalah PKI merencanakan untuk menguasai seluruh wilayah RI. Dengan kekalahan pasukan militer PKI di Solo, maka posisi Madiun menjadi terbuka dan rawan terhadap serangan lanjutan TNI. Dengan demikian konsentrasi pasukan yang ada di Madiun dalam keadaan yang tidak aman. PKI berada di persimpangan jalan, menyerah dan menghentikan perjuangan atau melakukan perlawanan bersenjata. Faktor waktu memegang peranan penting. Tidak mungkin lagi PKI di Madiun menunggu sampai bulan November sesuai dengan rencana Muso untuk melakukan tindakan-tindakan non-parlementer. Akhirnya laskar-laskar Pesindo (Brigade 29) yang sebelumnya memang sudah menentang program ReRa Kabinet Hatta memilih untuk melakukan perlawanan bersenjata. Pada tanggal 18 September 1948 malam, Radio Gelora Pemuda Madiun yang dikuasai oleh PKI menyiarkan tentang seruan revolusi.¹³³

Tiga tembakan pistol oleh Soemarsono, pada hari Sabtu, tanggal 18 September 1948 pukul 03.00 pagi dengan resmi menandakan bahwa PKI telah

¹³³ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 127.

meninggalkan perjuangan parlementer dan beralih ke non-parlementer. Pasukan PKI yang terusir dari kota Solo ikut bergabung dengan rekan-rekan mereka di Madiun. Mereka memusatkan serangan pada markas-markas TNI/CPM dan tangsi kepolisian. Pada pukul 09.00 pasukan TNI telah berhasil menduduki kantor-kantor pemerintah, bank, kantor pos dan telepon, markas sub-teritorial Komando Madiun, dan Markas Staf Pertahanan Djawa Timur (SPDT) dan pada pukul 10.00 WIB Radio Gelora Pemuda yang menjadi milik PKI mengumumkan pemerintahan baru Soviet Republik Indonesia, dengan susunan pemerintah yang terdiri dari Abdul Mutalib selaku residen, Sumarsono selaku gubernur militer, Kolonel Djoko Sujono selaku komandan militer dan Mayor Mustopo selaku komandan militer kota.

Selain menduduki obyek-obyek vital di Madiun, pasukan PKI juga membunuh orang-orang yang tidak mau mendukung aksi mereka. Bupati, patih, wedana, kepala polisi, komandan depo, jaksa, kiai, guru, pimpinan partai dan organisasi beserta para bawahannya beramai-ramai digiring ke suatu tempat dan kemudian satu demi satu dijagal di lubang-lubang pembantaian yang telah disiapkan oleh para anggota PKI. Lubang-lubang pembantaian itu tersebar di beberapa tempat di Kabupaten Magetan. Serangan pasukan PKI juga diarahkan kepada pesantren-pesantren yang dianggap sebagai basis kekuatan Masyumi. Pasukan PKI dalam waktu singkat berhasil menguasai Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Purwantoro, Wonogiri, Sukoharjo, Ngawi, Cepu dan Magetan. Mereka juga mengibarkan bendera merah di daerah-daerah yang telah diduduki. Pada sore harinya, sekitar pukul 16.00 di makam pahlawan kota

Madiun diadakan pemakaman seorang anggota PKI yang terbunuh ketika melakukan penyerbuan ke markas CPM Madiun. Soemarsono yang menghadiri pemakaman itu berpidato dan menghasut untuk mengambil tindakan pembalasan atas meninggalnya anggota PKI tersebut. Pidatonya diakhiri dengan kata-kata *Van Madiun begint de victorie* (dari Madiun kemenangan dimulai).¹³⁴

Ketika Soemarsono memproklamasikan berdirinya Soviet Republik Indonesia, Muso dan rombongan PKI lainnya sedang berada di Purwodadi dalam rangka perjalanannya berkampanye untuk mendapatkan dukungan dari rakyat atas program oposisinya terhadap pemerintah Hatta. Sebagai pimpinan tertinggi PKI pada saat itu, Muso dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan. Jika ia tidak kembali ke Madiun dan membantu Soemarsono, maka kegiatan partainya cepat atau lambat pasti akan dibekukan oleh pemerintah. Namun jika ia kembali ke Madiun, berarti perjalanan kampanyenya yang telah berlangsung selama tiga minggu terbuang sia-sia. Akhirnya Muso dengan rombongannya membatalkan segala rencana untuk mengadakan rapat-rapat besar di daerah-daerah dan memutuskan untuk kembali ke Madiun.¹³⁵

Pada tanggal 19 September 1948 pukul 13.00, pasukan PKI menangkap perwira-perwira SPDT antara lain Letkol Marhadi, Letkol Wiyono, Kapten Bismo, Kapten Kartijo, Kapten Sidik Parwoko, dan Letnan II Cuk Harsono.

¹³⁴ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 128.

¹³⁵ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 45.

Para perwira tersebut kemudian ditawan di Markas Batalyon Musyofa dan kemudian dibawa ke Dungus. Sore harinya Muso tiba di Madiun dan langsung menuju Markas Soemarsono di Rejoagung. Disini mereka mengadakan pembicaraan dengan Soemarsono dan Jokosuyono. Mereka mempelajari perkembangan peristiwa-peristiwa di Madiun. Dari pembicaraan itu diketahui bahwa PKI sedang berada dalam posisi yang sulit, dan mau tidak mau mereka harus melanjutkan perjuangan bersenjata. Pemerintah Front Nasional yang dibentuk kaum komunis mengumumkan berlakunya jam malam dari pukul 23.00 sampai pukul 05.00 pagi. Selain itu, semua kantor harus mengadakan penjagaan siang dan malam yang dilakukan oleh kaum buruh. Seluruh kepolisian dan TNI dibubarkan, diganti oleh tenaga-tenaga baru yang dipilih oleh kaum komunis. Semua perhubungan dengan luar kota Madiun diputus. Jalan-jalan dipenuhi dengan bendera merah. Kendaraan yang melintas di jalan raya juga harus dipasang bendera merah. Tanggal 20 September Pemerintah Front Nasional di Madiun mengumumkan program nasionalnya. Pokok-pokoknya adalah perombakan aparat pemerintah yang lama, perombakan ketentaraan dengan memasukkan unsur-unsur demokratis di lingkungan tentara. Tentara harus bekerjasama dengan buruh dan tani, nasionalisasi perusahaan, pabrik, bank dan lain-lain, pembagian tanah untuk para petani penggarap, pengambil alihan semua pabrik, bank, perkebunan dan alat-alat perhubungan musuh (Belanda). Diadakan pengendalian harga-harga, seluruh rakyat

diorganisasikan untuk melawan musuh-musuh dari dalam/luar dan didirikan biro keamanan.¹³⁶

Taktik PKI untuk mencari dukungan adalah melakukan penipuan-penipuan dan menakut-nakuti rakyat. Orang-orang miskin dan buta huruf oleh PKI dijanjikan tanah dan hidup sejahtera apabila mendukung gerakan PKI. Bahkan PKI juga menjanjikan akan membagikan tanah *bengkok* milik pamong desa dan tuan tanah. Salah satu contohnya taktik licik PKI terhadap Sutjipto, Camat di Panekan. Dalam menjalankan tugasnya ia melakukan korupsi. Setelah mengetahui kecurangan Camat Sutjipto, ke-15 kepala desa yang telah terpengaruh oleh PKI mendesaknya agar mengikuti PKI. Jika camat Sutjipto menolak, mereka akan membuat resolusi kepada pemerintah untuk menjatuhkan Sutjipto dari jabatannya. Bahkan PKI menjanjikan akan menjadikannya bupati Magetan bila mau bergabung dengan kelompok komunis. Karena tidak ingin kehilangan jabatan dan janji PKI akan menjadikannya bupati Magetan, akhirnya Camat Sutjipto mendukung PKI.¹³⁷

Namun tidak banyak masyarakat yang terlibat dalam pemberontakan PKI. Mereka yang bersedia mendukung pada umumnya berasal dari masyarakat lapisan bawah yang masih buta huruf, buta informasi, dan tidak tahu-menahu masalah politik. Taktik licik PKI malah menjadi bumerang bagi mereka sendiri. ketika pemerintah menyebarkan pamflet-pamflet yang berisi pernyataan Presiden Soekarno tentang pemerontakan yang dilakukan oleh komunis, rakyat

¹³⁶ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 129.

¹³⁷ Djamel Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 47.

merasa sangat tertipu dan berbalik arah memusuhi PKI. Dengan bersenjatakan kelewang dan clurit, rakyat berbondong-bondong memburu dan menangkap tokoh-tokoh PKI untuk mereka bantai sendiri sampai gerakan tersebut dihentikan oleh pihak aparat. Selanjutnya eksekusi terhadap para pemberontak diambil alih oleh aparat keamanan. Di alun-alun Ponorogo, Magetan, Pacitan, Wonogiri, Ngawi, Pati, dan Kudus eksekusi tersebut dilakukan dan disaksikan oleh rakyat.

Korban jiwa akibat pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 secara keseluruhan memang tidak dapat dihitung secara pasti, mengingat begitu banyaknya nyawa manusia melayang. Mereka yang menyaksikan atau bahkan ikut terlibat dalam pemberontakan tersebut hanya dapat melakukan penghitungan secara kasar atau perkiraan saja. Pemerintahpun tidak sempat melakukan pencatatan para korban karena Belanda segera melancarkan agresi militernya. Dalam pertempuran yang kadang-kadang berlangsung secara membabi-butu, korban dari kedua belah pihak sangat besar. Baik korban yang sengaja dibunuh, maupun rakyat tanpa tahu apa-apa ikut terbunuh. Dari kalangan TNI tercatat 159 orang yang gugur.¹³⁸

Para pemberontak membantai siapa saja yang tidak mau tunduk pada PKI. Para korban pembantaian itu oleh PKI dimasukkan ke dalam sumur-sumur tua yang tersebar di Kabupaten Magetan. Salah satu sumur tua yang dijadikan lubang pembantaian PKI adalah di Desa Soco, Kecamatan Bendo, Kabupaten

¹³⁸ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 131.

Magetan. Letak desa ini sangat strategis, yaitu disebelah selatan Lapangan Udara Iswahyudi dan dilintasi rel-rel kereta lori dari daerah perkebunan menuju ke berbagai pabrik gula. Di desa inilah PKI memusatkan aksi pembantaianya terhadap tokoh-tokoh yang pro-pemerintah. Namun selain di Desa Soco, masih terdapat beberapa desa lagi yang dijadikan tempat pemantaian oleh PKI, yaitu Desa Cigrok, Bangsri, Nglopang, dan di pabrik gula Rejosari.¹³⁹

Lubang pembantaian di Desa Soco sebenarnya tidak akan pernah terungkap andaikata seorang anggota PKI tidak kesurupan dan mengigau bahwa dia turut pula melakukan pembantaian di sumur Soco. Anggota PKI itu kemudian diinterogasi oleh petugas keamanan agar menunjukkan dimana para pemerontak melakukan pembantaian. Tetapi ketika lubang pembantaian ditemukan, Belanda melancarkan agresi militernya sehingga penggalian belum bisa dilakukan. Penggalian lubang-lubang pembantaian PKI baru bisa dilakukan pada awal tahun 1950. Di Desa Soco terdapat dua sumur tua yang letaknya di tengah tegalan ketela. Pengangkatan korban pembantaian PKI dari kedua sumur tersebut dilakukan dengan menggali dua lubang dari arah yang berlawanan menuju titik pusat sumur. Di sumur Soco ditemukan tidak kurang dari 108 mayat korban kebiadaban PKI dan 78 orang diantaranya bisa dikenal identitasnya. Dari korban yang berhasil diidentifikasi ditemukan mayat Bupati Sudibyo, Kapten Soebirin, Jaksa R. Moerti, Muhammad Suhud, Kapten

¹³⁹ Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 134.

Sumarmo, K.H. Muhammad Noer, Muhammad Salis, Suratatim, dan beberapa aparat pemerintah.¹⁴⁰

Di Desa Bangsri terdapat sumur tua yang untuk membantai rakyat yang tidak mau tunduk pada PKI. Sejumlah korban yang kemudian diketahui antara lain Salam, Maulana, Sastro Ros, Sarmadi, Doblo, Sarpin, Ruslan, Asrori, Sukro, dan seorang anggota tentara bernama Kasdan. Sedangkan di Desa Cigrok, sebelah selatan Takeran ditemukan lebih kurang 22 orang korban pembantaian. Diantara korban itu ada K.H. Imam Sofwan, Hadi Addaba' (guru dari Mesir) dan Imam Faham dari Pesantren Takeran. Camat Takeran Priyo Utomo, Komandan Polisi Takeran Martowijoyo dan anak buahnya Sumingan, Kusno, serta Kasmin juga ikut dibantai di Desa Cigrok. Tidak jauh dari sumur pembantaian di Desa Cigrok, tepatnya di Desa Kepuh Rejo ditemukan pula sumur tua yang digunakan oleh PKI memantai Kiai Zubair dan Kiai Bawani.

Di sumur pembantaian desa Batokan, ditemukan mayat tokoh-tokoh pesantren, diantaranya Kiai Hamzah dan Kiai Nurun serta beerapa santri. Sedangkan di desa Nglopang ditemukan dua lubang pembantaian PKI yang masing-masing berisi sedikitnya 6 orang. Di lubang Nglopang pertama terkubur mayat R. Margono (Camat Parang), Irawan (Staf Kecamatan Parang), Gendut (Guru SR III Parang), Diyun (Kepala Desa Bungkok), Kasan Kasiroen (Tokoh PNI Desa Bungkok), dan Soero (petani asal Desa Bungkok). Di lubang Nglopang kedua, kira-kira berjarak 50 meter diseelah selatan luang pertama

¹⁴⁰ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 51.

terkubur mayat Koesno (Kepala Desa Sayutan), Sobiran (Kepala Desa Mategal), Soekidjo (anggota dewan Desa Mategal), Mangoen Arso (Kepala Desa Pragak), Saiman (modin Joketro) dan Soetokarjo (petani asal Desa Parang).¹⁴¹

Orang-orang PKI juga melakukan pembantaian di loji pabrik gula Rejosari, Gorang Gareng. Pembantaian di tempat ini dapat dikatakan sebagai pembantaian yang terburu-buru, karena dilakukan pada saat Batalyon Sambas memasuki Gorang Gareng. Puluhan tawanan PKI dimasukkan dalam suatu ruangan dan ditembaki dari luar melalui jendela. Di Walikukun ditemukan beberapa mayat yang ternyata adalah mayat Ketua Dewan Pertimbangan Agung, Suryo (bekas Gubernur Jawa Timur); mayat Komisaris Polisi Jawa Barat, Duryat; dan Komandan Angkatan Markas Besar Komando Jawa, Mayor Samsudarso. Sedangkan di Pati, Jawa Tengah orang-orang PKI melakukan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh penting dan aparat pemerintah. Disini pembunuhan dilakukan dengan cara menjepit leher tawanan dengan bambu yang diikat ujungnya, baru kemudian dimasukkan ke dalam sumur. Mereka yang menjadi korban adalah Kolonel Sunandar (Komandan Resimen Pati), Mr. Iskandar (Residen Pati), dr. Roekmono Adi (Kepala Rumah Sakit Blora), Sumodarsono (Kepala Sekolah), Gunandar (Kepala Bank BRI), dan Abu Umar (anggota KNIP wakil dari STII).¹⁴²

¹⁴¹ Djamal Marsudi, *Menyingkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun*, (Jakarta, Merdeka Press), hlm. 58.

¹⁴² Himawan Soetanto. *Madiun dari Republik ke Republik*. (Jakarta : PT Pustaka Sinar Harapan, 2016), hlm. 137.

B. Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Menumpas Pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI)

Kiai Imam Mursyid Muttaqien bin Imam Muttaqien kepemimpinan pondok Pesantren Sabilil Muttaqien melanjutkan kepemimpinan Kiai Imam Muttaqien yaitu pada tahun 1940-1948. Selama diamanahi menjadi pimpinan pondok, banyak sekali tindakan-tindakan revolusioner yang dilakukan Kiai Imam Mursyid terhadap pesantren.¹⁴³ Salah satu tindakan penting yang dilakukan Kiai Mursyid adalah membuat metode pengembangan pesantren dengan suatu sistem kelembagaan yang terorganisir dalam suatu mekanisme organisasi yang diberi nama Pesantren Sabilil Muttaqien dan dikukuhkan dalam rapat besar pesantren di Masjid Jami' Pesantren Takeran pada tanggal 9 Syawal 1362 H/16 September 1943 M.¹⁴⁴ Dalam rapat besar tersebut, Kiai Imam Mursyid mencanangkan adanya pengelolaan dan pengembangan pesantren yang terpadu melalui suatu sistem mekanisme organisasi dengan kelengkapan struktur dan fungsinya.¹⁴⁵ Namun sistem tersebut akan tetap mempertahankan dasar jiwa pesantren meskipun terdapat beberapa pembaharuan di dalamnya. Metode atau pembaharuan pesantren menjadi sebuah organisasi PSM pada tanggal 16 September 1943. Pada tanggal itu juga menjadi penanda penting karena dilaksanakan pembangunan madrasah yang sangat besar di pusat PSM

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023.

yang nantinya gedung tersebut akan digunakan untuk segala macam kegiatan pengajaran.

Kiai Imam mursyid hanya memimpin pondok selama 8 tahun dikarenakan pada tahun 1948 terjadi penyerbuan yang dilakukan oleh PKI. Pada tanggal 17 September 1948 K. H. Imam Mursyid dijemput oleh PKI untuk diajak bermusyawarah mengenai republik Soviet Indonesia, sejak saat itu pemimpin pesantren itu tidak pernah kembali. Ketika itu K.H. Imam Mursyid berumur 28 tahun sudah menjadi pemimpin Pondok Takeran sekaligus guru/mursyid tarekat Syattariah.¹⁴⁶

Gambar 4.1.
Penculikan Kiai dan Santri Pondok Pesantren Takeran



Sumber: Dokumentasi dari Internet

Keberadaan tarekat Syattariah di Takeran merupakan kelanjutan dari kemursyidan Kiai Abdurrahman Tegalrejo Nguntoronadi Magetan yang juga merupakan guru dari Kiai Hasan Ulama pendiri Pesantren Takeran. Meskipun

¹⁴⁶ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

Takeran sempat menjadi pusat kegiatan tarekat Syattariyah pada waktu Kiai Hasan Ulama, namun sekarang tidak ada kegiatan rutin di bidang tarekat Syattariyah di sana. Hal itu disebabkan oleh terputusnya kemursyidan syattariyah di Takeran pasca peninggalan Kiai Imam Mursyid Muttaqin.¹⁴⁷ Pada 1936, setelah Kiai Imam Muttaqien wafat, kepemimpinan Pesantren Takeran digantikan oleh Kiai Imam Mursyid putra Kiai Imam Muttaqien. Pada saat itu usia Kiai Imam Mursyid masih sangat muda yaitu 16 tahun dan ia harus melakukan pendalaman keilmuannya di berbagai pesantren seperti Pesantren Temboro dan Pesantren Luhur. Selain belajar di pesantren, Kiai Imam Mursyid juga belajar di sekolah Belanda yang terdapat di Madiun bersama dua orang saudaranya yaitu Siti Fauziah Muttaqin dan Kiai Muhammad Tarmudji.¹⁴⁸ Pesantren Takeran sementara dipimpin oleh keluarga besar pesantren yaitu Kiai Abu Syukur, Kiai Muhammad Umar, Kiai Tafsir, dan Kiai Muhammad Sahid sampai menunggu usia Kiai Imam Mursyid 22 tahun.¹⁴⁹

Sepeninggal Kiai Mursyid, Pesantren PSM berangsur-angsur surut dan melupakan tradisi salafiyah terutama kajian intelektual keilmuan pesantren berupa kitab kuning. Maka hal itu bertentangan dengan cita-cita Kiai Hasan Ulama yakni memancarkan pendidikan luas tentang Islam sehingga pesantren ini dapat mengeluarkan sebanyak-banyaknya orang yang cakap dan luas serta tinggi kepahamannya tentang agama Islam, rajin berbakti, dan beramal kepada

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

masyarakat berdasarkan takwa kepada Allah, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu (terpelajar), beramal dan bertakwa.¹⁵⁰ Hal ini disebabkan karena tidak ada kegiatan salafiah (ngaji kitab kuning) sebagaimana pituturnya Kiai Hasan Ulama yakni *duwur jembar pengertene ing dalem babakan Islam, jeru pangrasare ing dalem babakan Islam* yang kurang lebih maknanya adalah memahami secara mendalam ilmu al-Qur'an dan hadist yang diwariskan kepada umat Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹

Khusus untuk Pesantren Takeran, ketika Pesantren Sabilil Muttaqien berkembang menuju pesantren yang lebih modern, pesantren tersebut banyak mengalami hambatan. Hambatan tersebut adalah peristiwa PKI Madiun 1948 di mana pada peristiwa tersebut para Kiai, ustadz, santri dan warga Pesantren Sabilil Muttaqien diculik dan dibunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada 17 September 1948.¹⁵² PKI mengincar tokoh-tokoh dari Pesantren Sabilil Muttaqien yang dianggap sebagai musuh utama dan mempunyai pengaruh besar di Magetan, terutama ketokohan Kiai Imam Mursyid. Pesantren Sabilil Muttaqien dikepung oleh tokoh-tokoh PKI selama seminggu. Kiai Imam Mursyid Muttaqien selaku pemimpin pesantren akhirnya menyerah karena diancam pesantrennya akan dibakar dan keluarganya akan dihabisi.¹⁵³ Setelah

¹⁵⁰ Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

¹⁵¹ Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

selesai shalat Jum'at, tokoh-tokoh PKI tersebut mendatangi Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Kiai Imam Mursyid Muttaqien diajak keluar dari sebuah mushola kecil di kawasan pesantren. Tokoh-tokoh PKI tersebut mengatakan bahwa Kiai Imam Mursyid Muttaqien akan diajak bermusyawarah mengenai pembentukan Republik Soviet Indonesia.¹⁵⁴

Gambar 4.2.
Catatan Mujahid PSM. Korban Kejahatan PKI September 1948



Sumber: Dokumentasi dari Peneliti, 2023

Keberangkatan Kiai Imam Mursyid Muttaqien bersama orang-orang PKI sangat membuat risau warga pesantren dan warga pesantren tidak menduga jika Kiai Imam Mursyid Muttaqien mau untuk diajak berunding dengan PKI. Di depan pendhapa pesantren, Kiai Imam Mursyid Muttaqien naik ke dalam mobil Jeep milik PKI. Sebelum mobil tersebut berangkat, Imam Faham, saudara

¹⁵⁴ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

sepupunya meminta kepada PKI agar mendampingi saudaranya tersebut.¹⁵⁵ Mereka bersama keluar dari kawasan pesantren. Di tengah jalan Imam Faham dipisahkan dengan Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Imam Faham dibawa ke Desa Cigrok, sebelah selatan Takeran lalu dibantai dan dikubur hidup-hidup di sumur tua bersama Kiai Imam Sofwan dari Pesantren Kebonsari dan Haji Addaba yaitu guru dari Mesir yang mengajar di Pesantren Takeran.¹⁵⁶

Tempat Kiai Imam Mursyid dibunuh tidak pernah diketahui dan mayatnya pun tidak pernah ditemukan hingga saat ini. Dari berbagai lubang pembantaian, seluruh mayat para tokoh pesantren tersebut sudah ditemukan, tetapi jenazah Kiai Imam Mursyid tetap tidak ditemukan. Bahkan dari daftar korban yang dibuat PKI sendiri (daftar tersebut ditemukan oleh pasukan Siliwangi dan kini masih tersimpan), nama Imam Mursyid tidak ada.¹⁵⁷ Selain Pesantren Sabilil Muttaqien, di sekitar Magetan terdapat pesantren lain yang menjadi korban pemberontakan PKI Madiun 1948 yaitu Pesantren Dagung, Pesantren Burikan, Pesantren Mojopurno dan lain lain. Tidak hanya peristiwa PKI Madiun saja yang menjadi hambatan berkembangnya Pesantren Sabilil Muttaqien. Beberapa bulan setelah peristiwa tersebut pada Desember 1948, terjadi peristiwa Clash II atau Agresi militer II Belanda. Belanda memanfaatkan situasi negara RI yang sedang mengalami kekacauan akibat pemberontakan PKI di Madiun untuk menguasai kembali wilayah Indonesia. Warga pesantren saat itu mengungsi ke daerah yang lebih aman sehingga harus meninggalkan pesantren. Peristiwa

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Suparno, di Sekretariat Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

tersebut membuat gedung-gedung sekolah Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi hancur dan terdapat siswa-siswi yang gugur akibat perang dengan Belanda.¹⁵⁸

K.H. Imam Mursyid Muttaqien selaku pimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien berperan besar dalam melakukan pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI) meskipun akhirnya menjadi korban, adapun usaha yang dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam melakukan pemberantasan komunis yaitu melalui dua cara yaitu strategi keamanan dan pendidikan agama.¹⁵⁹ Peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam menjaga keamanan lingkungan pondok membuktikan peran nyata beliau dalam perjuangan politik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama dalam penumpasan PKI.¹⁶⁰ Peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien untuk melindungi santri saat pemberontakan PKI 1948 adalah bukti nyata peran langsung Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam perjuangan fisik yang penuh resiko dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu merupakan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan secara fisik dengan menghadapi serangan bersenjata dari Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Akan tetapi secara bersamaan justru terjadi pemberontakan PKI 1948 yang juga mengancam dan berusaha menghancurkan gerakan perjuangan melawan Belanda.¹⁶¹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

¹⁶¹ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

Kiai Imam Mursyid Muttaqien melakukan sebuah usaha sungguh-sungguh memobilisasi santri untuk melawan gerakan pemberontakan PKI. Hal tersebut dikarenakan kondisi komunikasi saat itu yang hanya memungkinkan dilakukan secara langsung karena keterbatasan alat komunikasi elektronik. Peran langsung beliau dengan pengawalan puluhan santrinya harus ditebus dengan pengorbanan yang cukup mahal yaitu harus mengorbankan jiwa dan raga beliau saat diculik oleh PKI.¹⁶²

Kiai Imam Mursyid Muttaqien selain berperan langsung dalam menjaga keamanan selama agresi militer yang dilakukan oleh PKI, Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga berperan dalam meningkatkan pemahaman agama bagi para santri sebagai benteng utama penyebaran paham komunis. KH. Imam Mursyid Muttaqien meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakat dengan memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren.¹⁶³ Perubahan nama dari Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi tonggak awal perubahan sistem pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru.¹⁶⁴ Metode pembelajaran pesantren tradisional dirubah dengan menggunakan cara baru sistem madrasah, dengan aturan klasikal sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan pembelajaran. Pengenalan dan penerapan sistem pembelajaran modern dapat menjangkau lebih luas terhadap kemaslahatan umat dilakukan

¹⁶² Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

dalam rangka menjauhkan masyarakat dari pemahaman komunis dan semakin meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi tentang pemrakarsa Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) khususnya terkait dengan peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dan Kepemimpinannya di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) tahun 1913-1948 dapat ditarik kesimpulan.

1. Biografi perjalanan hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien.

Kiai Imam Mursyid Muttaqien adalah putra dari Kiai Imam Muttaqien dan Nyai Siti Zulbiyah. Kakeknya adalah Kiai Hasan Ulama, pendiri Pondok Pesantren Takeran yang merupakan putera Kiai Khalifah atau Pangeran Cokrokertopati, penasihat Pangeran Diponegoro yang berasal dari Bantul. Kiai Imam Mursyid Muttaqien semasa kecil dan remaja belajar mengaji pada Kiai Mutjabak Zein di Cilendek, Bogor, Jawa Barat di bidang Ilmu Hadist dan juga bersekolah di HIS dan MULO. Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki jalur (sanad) keilmuan pesantren dan juga jalur pendidikan umum. Kiai Imam Mursyid Muttaqien menjadi Kiai di usia muda, yakni 20 tahun telah menerima mandat sebagai pemimpin Tarekat Syattariyah setelah wafatnya Kiai Hasan Ulama dan Kiai Imam Muttaqien.

Kiai Imam Mursyid Muttaqien meneruskan kepemimpinan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dari ayahnya (Kiai Imam Muttaqien) dan kakeknya (Kiai Hasan Ulama) yang telah wafat. Kiai Hasan Ulama wafat

pada 1917, pimpinan pondok pesantren diteruskan oleh putra sulungnya yaitu Kiai Imam Muttaqien. Kiai Imam Muttaqien berinisiatif mendirikan Majelis Pimpinan Pesantren. Pada tanggal 16 September 1943 pesantren diubah namanya dari Pesantren Takeran menjadi Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien atas peran dari Kiai Imam Mursyid Muttaqien. Perintisan awal PSM menjadi Pondok Pesantren modern terdapat banyak hambatan yang dialami, salah satunya yaitu munculnya pemberontakan PKI Madiun pada 1948 sejumlah Kiai dan ulama pondok pesantren tersebut menjadi korban. Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga merupakan korban pemberontakan yang diculik oleh PKI Madiun.

2. Kepemimpinan K.H. Imam Mursyid Muttaqien di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran.

Model kepemimpinan Kiai Imam Mursyid Muttaqien dapat dikatakan sebagai model kepemimpinan karismatik yaitu Kiai Imam Mursyid Muttaqien memiliki daya tarik tersendiri sehingga para santri, Ustadz/Ustadzah dan masyarakat sangat menghormati beliau. Kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan di pondok Pesantren Sabilil Muttaqien dapat diterima oleh santri dan para anggota kepengurusannya. Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam memimpin Pesantren Sabilil Muttaqien mengoptimalkan fungsinya sebagai pemimpin yaitu melakukan instruksi yang bersifat komunikatif agar dapat diterima oleh orang lain, konsultatif yaitu sebelum menentukan keputusan penting dan bersifat strategis, selalu mengadakan musyawarah bersama para anggota,

partisipatif yaitu berusaha mengaktifkan anggota organisasinya agar dapat terdorong untuk berkomunikasi, delegatif yaitu mampu memberikan wewenang atau kepercayaan oleh seorang pemimpin kepada orang lain, pengendalian yaitu upaya untuk menghindari terjadinya penyimpangan atau kekeliruan dalam pengambilan keputusan dan keteladanan yaitu disiplin waktu dan disiplin kerja, moral dan semangat kerja.

3. Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam menumpas pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI).

K.H. Imam Mursyid Muttaqien selaku pimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien berperan besar dalam melakukan pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI) meskipun akhirnya menjadi korban, adapun usaha yang dilakukan oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam melakukan pemberantasan komunis yaitu melalui dua cara yaitu strategi keamanan dan pendidikan agama. Peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam menjaga keamanan lingkungan pondok membuktikan peran nyata beliau dalam perjuangan politik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama dalam penumpasan PKI.

Peran Kiai Imam Mursyid Muttaqien untuk melindungi santri saat pemberontakan PKI 1948 adalah bukti nyata peran langsung Kiai Imam Mursyid Muttaqien dalam perjuangan fisik yang penuh resiko dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu merupakan masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan secara fisik dengan menghadapi serangan bersenjata dari Belanda

yang ingin kembali menguasai Indonesia. Akan tetapi secara bersamaan justru terjadi pemberontakan PKI 1948 yang juga mengancam dan berusaha menghancurkan gerakan perjuangan melawan Belanda. Kiai Imam Mursyid Muttaqien melakukan sebuah usaha sungguh-sungguh memobilisasi santri untuk melawan gerakan pemberontakan PKI. Hal tersebut dikarenakan kondisi komunikasi saat itu yang hanya memungkinkan dilakukan secara langsung karena keterbatasan alat komunikasi elektronik. Peran langsung beliau dengan pengawalan puluhan santrinya harus ditebus dengan pengorbanan yang cukup mahal yaitu harus mengorbankan jiwa dan raga beliau saat diculik oleh PKI.

Kiai Imam Mursyid Muttaqien selain berperan langsung dalam menjaga keamanan selama agresi militer yang dilakukan oleh PKI, Kiai Imam Mursyid Muttaqien juga berperan dalam meningkatkan pemahaman agama bagi para santri sebagai benteng utama penyebaran paham komunis. KH. Imam Mursyid Muttaqien meningkatkan pemahaman agama bagi masyarakat dengan memprakarsai adanya sistem pembaharuan dengan pola kepemimpinan pesantren. Perubahan nama dari Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien menjadi tonggak awal perubahan sistem pendidikan yang dilakukan melalui pendekatan terpadu antara cara lama dengan cara baru. Metode pembelajaran pesantren tradisional dirubah dengan menggunakan cara baru sistem madrasah, dengan aturan klasikal sesuai dengan tingkatan umur dan kebutuhan pembelajaran. Pengenalan dan penerapan sistem pembelajaran modern dapat menjangkau lebih luas

terhadap kemaslahatan umat dilakukan dalam rangka menjauhkan masyarakat dari pemahaman komunis dan semakin meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

B. Saran

Pada bagian akhir penulisan skripsi dengan judul **“Pemrakarsa Pesantren Sabilil Muttaqien (Studi Biografi dan Peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan dan Pemberantasan PKI di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran tahun 1913-1948)”** ini, masih dirasa banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Peneliti memiliki harapan adanya penelitian yang berkelanjutan mengenai peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien ini, seperti membahas tentang tradisi yang dikembangkan K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam pendidikan di Pesantren Sabilil Muttaqien.

Adapun saran dari peneliti untuk menjaga sejarah tentang peran K.H. Imam Mursyid Muttaqien dalam Kepemimpinan Pesantren Sabilil Muttaqien ini, yaitu perlu program pengenalan kepada seluruh lapisan masyarakat tentang peran ulama dan Kiai dalam kepemimpinannya di pondok pesantren serta eksistensinya dalam menjaga kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah dakwah .H. Imam Mursyid Muttaqien dan rangkaian kepemimpinannya menjadi bukti bahwa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak terlepas dari peran pada Kiai dan ulama, serta perlu dijaga disebarluaskan kepada generasi muda bahwa pendidikan pesantren

merupakan sebuah kearifan lokal bukan hanya soal tradisi namun pembelajaran penting yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip:

Kiai Imam Mursyid. 1936. *Majmu'ah Risalah Pesantren Sabilil Muttaqien*. Takeran: Pesantren Sabilil Muttaqien.

B. Buku:

Abd A'la. 2016. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

Abdurrahman, D. 2019. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Arifin, M. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Affandi, B. 2019. *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Agustin, A. G. 2018. *ESQ Emotional Spriritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persda.

Anhari, M. 2017. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.

Azizy, A.Q.A. 2012. *Memberdayakan Pondok Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. 2017. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2018. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Fuadi, Mohammad Ashif. 2017. *Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren*. Bojonegoro :CV. Madza Media.

Hasbullah. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ismail, F. 2019. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Kartono, K. 2018. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.

Kuntowiyoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mahmud, Y. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Hida Karya.

Maman, U. 2016. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mastuhu. 2014. *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mulkhan, A.M. 2014. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*. Yogyakarta: Sipiress.
- Nazir, M. 2015. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qomar, M. 2015. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, N.S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunindhia. 2018. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryopratondo, S. 2019. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Paryu Barkah.
- Syamsudin, H. 2017. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiriyosukarto, A.H. 2016. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yasmadi. 2012. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yukl. 2009. *Leadership in Organization*, 2nd Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

C. Jurnal:

- Affandi, M. F. 2012. Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-asy'ari Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 6, No. 1, p. 20-30.
- Ajan, A; Mahrudin, A dan Mulyana, M.A. 2018. The Effectiveness of Kiai Kharismatic Leadership in Improving Teacher Performance. *Tadbir Muwahhid*. 2(1), p. 33-45.
- Hafidh, Z. 2017. Peran Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIV, No. 2, p. 114-120.
- Muhibah, S. 2016. Keefektifan Kepemimpinan Kiai pada Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Banten). *Al Qalam*. Vol. 33, No. 2, p. 86-109.
- Muzaki. 2013. Pengaruh Kepemimpinan Kiai terhadap Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringing Cirebon. *Holistik*. Vol. 14, No. 1, p. 79-100.

Sari, L.E. 2014. *Pesantren Sabilil Muttaqien, Magetan, Jawa Timur (1939-1985)*. Depok: Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

D. Wawancara

Wawancara dengan Hardilan Abdullah di Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran, Magetan, 15 September 2023.

Wawancara dengan Suparno, di Sekertaris Majelis Pimpinan Pusat, Takeran, pada 18 September 2023

Wawancara dengan Ibu Ulfatul Afifah Selaku Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, Magetan 19 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Yusuf Ahmadi Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien pada 21 September 2023.

Wawancara dengan Basra di Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran, 22 September 2023.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

1. Foto Kiai Imam Mursyid Muttaqien



2. Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien, Takeran



3. Ruang Tamu Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



4. Masjid di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



5. Pendhapa pada Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran



6. Penculikan Kiai dan Santri Pondok Pesantren Takeran



7. Catatan Mujahid PSM. Korban Kejahatan PKI September 1948



Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Status	Alamat
1.	Hardilan Abdullah	81 Tahun	Pengurus sekaligus Kiai di Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien	Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
2.	Suparno	57 Tahun	Sekretaris Majelis Pimpinan Pusat PSM Takeran	Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
3.	Ulfatul Afifah	61 Tahun	Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran	Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
4.	Yusuf Ahmadi	93 Tahun	Selaku Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien	Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
5.	Basra	53 Tahun	Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran	Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan

DOKUMENTASI WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Ulfatul Afifah
Umur : 61 Tahun
Alamat : Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
Status : Pengurus Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien Takeran
Tanggal Wawancara : 19 September 2023



Nama Informan : Bapak Yusuf Ahmadi
Umur : 93 Tahun
Alamat : Takeran 01/01, Kecamatan Takeran, Magetan
Status : Saksi Hidup K.H. Imam Mursyid Muttaqien
Tanggal Wawancara : 21 September 2023